

شرح

نواقض الإسلام

Pembatal Keislaman

Syekh Muhammad bin 'Abdul Wahhab

Pensyarah:

Syekh Dr. Shalih Bin Fauzan bin 'Abdullah Al-Fauzan

مكتبة إسماعيل بن عيسى

Daftar Isi

Daftar Isi	i
<i>Pembatal Keislaman</i>	1
Pembatal Pertama	24
Pembatal Kedua.....	45
Pembatal Ketiga.....	51
Pembatal Keempat	56
Pembatal Kelima.....	63
Pembatal Keenam	65
Pembatal Ketujuh	77
Pembatal Kedelapan.....	85
Pembatal Kesembilan	90
Pembatal Kesepuluh.....	101
Tanya Jawab	115

Daftar Pustaka	137
----------------------	-----



Pembatal Keislaman

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قَالَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ -رَحِمَهُ اللَّهُ
تَعَالَى:-

اعْلَمْ أَنَّ نَوَاقِضَ الْإِسْلَامِ عَشْرَةٌ نَوَاقِضُ:

Syekh Imam Muhammad bin 'Abdul Wahhab—
rahimahullah ta'ala—berkata:

Ketahuiilah! Sesungguhnya pembatal keislaman
ada sepuluh.¹

¹ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

قَالَ الشَّيْخُ رَحِمَهُ اللَّهُ: (اعْلَمْ) يَعْنِي: تَعَلَّمْ وَافْهَمْ، وَهَذِهِ الْكَلِمَةُ يُؤْتَى بِهَا لِلْأَهْمِيَّةِ، وَالتَّنْبِيهِ عَلَى أَهْمِيَّةِ مَا بَعْدَهَا.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga Allah mencurahkan selawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, keluarga beliau, dan sahabat beliau seluruhnya.

Syekh—*rahimahullah*—berkata, “Ketahuilah!” Yakni: pelajarilah dan pamilah! Kata ini dibawakan (oleh mualif) karena urgensinya dan agar pembaca memperhatikan urgensi materi yang beliau sampaikan setelahnya.

(أَنَّ نَوَاقِضَ الْإِسْلَامِ عَشْرَةٌ) النَّوَاقِضُ: جَمْعُ نَاقِضٍ، وَهِيَ الْمُبْطَلَاتُ، مِثْلُ نَوَاقِضِ الْوُضُوءِ، أَيِّ: مُبْطَلَاتُهُ، تُسَمَّى بِالنَّوَاقِضِ، وَتُسَمَّى بِأَسْبَابِ الرِّدَّةِ أَوْ أَنْوَاعِ الرِّدَّةِ، وَمَعْرِفَتُهَا مِهْمَةٌ جَدًّا لِلْمُسْلِمِ مِنْ أَجْلِ أَنْ يَتَجَنَّبَهَا وَيَحْذَرُ مِنْهَا؛ لِأَنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا لَمْ

يَعْرِفُهَا فَإِنَّهُ يُخْشَى أَنْ يَقَعَ فِي شَيْءٍ مِنْهَا، وَهِيَ مِنَ الْخَطُورَةِ
وَالْأَهْمِيَّةِ بِمَكَانٍ؛ لِأَنَّهَا نَوَاقِضُ الْإِسْلَامِ وَمُبْطَلَاتُهُ، وَمَعْرِفَةُ
أَسْبَابِ الرِّدَّةِ عَنِ الْإِسْلَامِ مُهِمَّةٌ جَدًّا.

“Sesungguhnya pembatal keislaman ada sepuluh.”
Nawaqidh adalah bentuk jamak dari *naqidh* yang
berarti pembatal-pembatal. Contoh: *nawaqidh al-
wudhu`* artinya pembatal-pembatal wudu. Selain
dinamai dengan *nawaqidh*, dinamai pula dengan
sebab-sebab kemurtadan atau jenis-jenis
kemurtadan.

Pengetahuan tentangnya merupakan perkara yang
amat penting bagi seorang muslim agar dia bisa
menjauhi dan mewaspadainya. Sesungguhnya
seorang muslim apabila tidak mengetahuinya, maka
dikhawatirkan dia akan terjatuh dalam perkara yang
termasuk padanya. Ini perkara yang berbahaya dan
sangat penting karena ini merupakan pembatal-

pembatal keislaman. Pengetahuan terhadap sebab-sebab kemurtadan dari agama Islam sangatlah penting.

وَالرَّدَّةُ عَنِ الْإِسْلَامِ: مَعْنَاهَا الرَّجُوعُ عَنِ الْإِسْلَامِ، مِنْ: ارْتَدَّ، إِذَا رَجَعَ، قَالَ تَعَالَى: ﴿وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ﴾ [المائدة: ٢١]. وَقَالَ سُبْحَانَهُ: ﴿وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَن دِينِهِ ۖ فِمَّتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَلُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾ [البقرة: ٢١٧] وَهَذَا تَحْذِيرٌ شَدِيدٌ مِنَ اللَّهِ لِلْمُؤْمِنِينَ، ﴿وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ ۖ أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ﴾ عَنِ دِينِهِ ۖ فِمَّتْ وَهُوَ كَافِرٌ ۖ وَلَمْ يَتَّبِعْ قَبْلَ الْمَوْتِ وَيَرْجِعْ إِلَى الْإِسْلَامِ، فَقَدْ ﴿حَبِطَتْ أَعْمَلُهُمْ﴾ أَيُّ: بَطَلَتْ ﴿فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾.

Murtad dari Islam bermakna kembali (kafir) dari Islam, dari kata *irtadda* yang berarti kembali. Allah taala berfirman, “Janganlah kalian kembali ke belakang sehingga kalian berbalik dalam keadaan rugi.” (QS. Al-Ma`idah: 21).

Allah—*subhanahu*—berfirman, “Siapa saja di antara kalian yang murtad dari agamanya lalu dia meninggal dalam keadaan kafir, maka amalan mereka itu terhapus di dunia dan akhirat. Dan mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah: 217).

Ini adalah peringatan keras dari Allah untuk kaum mukminin. “Siapa saja di antara kalian yang murtad,” wahai kaum mukminin, “dari agamanya lalu dia meninggal dalam keadaan kafir.” Dia belum bertobat sebelum meninggal dan kembali kepada agama Islam. Maka sungguh “amalan mereka terhapus”, yakni

batal. “Di dunia dan akhirat. Dan mereka itu adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”

لَا
﴿إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ
الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ﴾ [محمد: ٢٥].

“Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) setelah petunjuk jelas bagi mereka, maka setan telah membuat mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka.” (QS. Muhammad: 25).

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ
بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ﴾
[المائدة: ٥٤]، ﴿مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ يَرْجِعْ عَنْ دِينِهِ،
فَفِي هَذِهِ الْآيَاتِ التَّحْذِيرُ مِنَ الرِّدَّةِ وَالْوَعِيدُ عَلَيْهَا.

“Wahai sekalian orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kalian yang murtad dari agamanya,

maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka mencintainya. Mereka bersikap lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir.” (QS. Al-Ma'idah: 54). “Barang siapa di antara kalian yang murtad dari agamanya”, kembali dari agamanya (kepada kekafiran). Di dalam ayat ini ada peringatan dari kemurtadan dan ancaman atasnya.

وَأَمَّا الْأَحَادِيثُ:

فَقَدْ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: الثِّبُّ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ - هَذَا هُوَ الشَّاهِدُ - الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ)، وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ)، فَإِنْ كَانَ الْمُرْتَدُّنَ جَمَاعَةً لَهُمْ شَوْكَةٌ فَإِنَّهُمْ يُقَاتِلُونَ كَمَا قَاتَلَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الْمُرْتَدِّينَ، حَتَّى أَخْضَعَهُمْ لِلْإِسْلَامِ، وَقُتِلَ مَنْ قُتِلَ مِنْهُمْ عَلَى رِدَّتِهِ، وَتَابَ مَنْ تَابَ مِنْهُمْ، فَقَاتَلَهُمْ

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مُحَقِّقًا بِذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ
يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٌ
عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا
يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۖ﴾ [المائدة ٥٤].

Adapun hadis-hadis, Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—telah bersabda, “Darah seorang muslim tidak halal kecuali dengan sebab salah satu dari tiga hal. Orang yang sudah pernah menikah berzina, jiwa dibalas dengan jiwa, dan orang yang meninggalkan agamanya—inilah yang jadi dalil—yang memisahkan diri dari jemaah (kaum muslimin).”

Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—juga bersabda, “Barang siapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah dia!”

Jika orang-orang yang murtad merupakan sekelompok orang yang memiliki kekuatan, maka

mereka diperangi sebagaimana Abu Bakr Ash-Shiddiq—*radhiyallahu ‘anhu*—memerangi orang-orang murtad. Hingga beliau menundukkan mereka kepada Islam, dibunuhlah di antara mereka orang yang dibunuh dalam keadaan murtad, dan sebagian mereka ada yang bertobat. Abu Bakr—*radhiyallahu ‘anhu*—memerangi mereka untuk melaksanakan firman Allah taala, “Wahai sekalian orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kalian yang kembali dari agamanya (kepada kekafiran), maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya. Kaum itu bersikap lembut kepada sesama mukmin dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir. Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut celaan orang yang mencela.” (QS. Al-Ma`idah: 54).

قَالَ الْعُلَمَاءُ: هَذِهِ الْآيَةُ نَزَلَتْ فِي أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِينَ قَاتَلُوا الْمُرْتَدِّينَ؛ لِأَنَّهُ يُخْبِرُ تَعَالَى عَنِ الْمُسْتَقْبَلِ ﴿مَنْ يَرْتَدَّ﴾ هَذَا

فِي الْمُسْتَقْبَلِ، ﴿فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّه﴾ جَاءَ اللَّهُ بِأَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ
وَصَحَابَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَاتَلُوا الْمُرْتَدِينَ.

Ulama mengatakan: Ayat ini turun berkenaan Abu Bakr Ash-Shiddiq dan para sahabat beliau yang memerangi orang-orang murtad, karena Allah taala mengabarkan tentang masa yang akan datang, “Barang siapa yang murtad.” Ini di masa yang akan datang. “Maka kelak Allah akan mendatangkan,” Allah mendatangkan Abu Bakr Ash-Shiddiq dan para sahabat Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—lalu mereka memerangi orang-orang murtad.

وَإِنْ كَانَ الْمُرْتَدُّ شَخْصًا وَاحِدًا فَإِنَّهُ يُؤْخَذُ وَيُسْتَتَابُ، فَإِنْ تَابَ
وَالَا قُتْلَ، وَلَيْسَ هُوَ مِثْلَ الْكَافِرِ الْأَصْلِيِّ؛ لِأَنَّ الْمُرْتَدَّ عَرَفَ
الْحَقَّ، وَدَخَلَ فِي دِينِ اللَّهِ بِاخْتِيَارِهِ وَطَوَّعَهُ، وَاعْتَرَفَ أَنَّ
الْإِسْلَامَ هُوَ الْحَقُّ، فَإِذَا ارْتَدَّ فَهَذَا تَلَاعَبٌ مِنْهُ بِالْدِّينِ؛ لِأَنَّهُ

عَرَفَ الْحَقَّ وَدَخَلَ فِيهِ، فَإِذَا ارْتَدَّ فَإِنَّهُ يُقْتَلُ حِمَاةً لِلْعَقِيدَةِ،
وَهَذَا مِنْ حِفْظِ الضَّرُورِيَّاتِ الْخَمْسِ أَوْلَهَا الدِّينُ، فَلَا يُتْرَكُ
الدِّينُ أَلْعُوبَةَ لِمَنْ يُسَلِّمُ ثُمَّ يَرْتَدُّ، بَلْ يُقْتَلُ حِمَاةً لِلْعَقِيدَةِ مِنْ
التَّلَاعِبِ، وَمِنَ الْمُرْتَدِّينَ مَنْ يُقْتَلُ بِدُونِ اسْتِثْنَاءٍ، وَهُوَ مَنْ
تَغَلَّظَتْ رِدَّتُهُ، فَإِنَّهُ يُقْتَلُ وَلَا يُسْتَتَابُ حِمَاةً لِلدِّينِ، وَحِمَاةً لِأَوَّلِ
الضَّرُورِيَّاتِ الْخَمْسِ الَّتِي جَاءَ الْإِسْلَامُ بِحِفْظِهَا.

Jika yang murtad adalah satu orang, maka dia ditangkap dan dituntut untuk bertobat. Jika dia bertobat, maka itu yang diharapkan, namun apabila tidak, maka dia dihukum bunuh. Orang yang murtad tidak seperti orang yang kafir dari aslinya, karena orang yang murtad sudah mengetahui kebenaran dan sudah masuk ke dalam agama Allah dengan pilihannya dan kerelaan hatinya. Dia sudah mengakui bahwa Islam adalah benar. Jadi, ketika dia murtad, maka ini adalah sikap bermain-main dengan agama.

Dia sudah mengetahui kebenaran dan telah memasukinya, sehingga ketika dia murtad, maka dia dihukum bunuh sebagai upaya perlindungan terhadap akidah. Ini termasuk penjagaan terhadap lima kebutuhan dasar manusia, yang pertamanya adalah agama. Jadi, agama tidak boleh dibiarkan sebagai bahan permainan bagi orang yang sudah masuk Islam lalu murtad. Orang yang demikian ini dihukum bunuh sebagai upaya perlindungan akidah dari sikap mempermainkan agama.

Di antara orang-orang murtad, ada yang dihukum bunuh tanpa perlu dituntut untuk bertobat terlebih dahulu. Yaitu, orang yang kemurtadannya parah. Orang ini dihukum bunuh dan tidak dituntut untuk bertobat terlebih dahulu dalam rangka penjagaan terhadap agama ini dan penjagaan terhadap kebutuhan dasar yang pertama dari lima kebutuhan dasar yang dijaga oleh agama Islam.

وَدِرَاسَةُ هَذِهِ النَّوَاقِصِ مِهْمَةٌ جِدًّا، وَالْعُلَمَاءُ صَنَفُوا فِيهَا
مُصَنَّفَاتٍ، وَجَعَلُوا لَهَا مَكَانًا خَاصًّا فِي كُتُبِ الْفِقْهِ، وَهُوَ (حُكْمُ
الْمُرْتَدِّ)، فِي كُلِّ كِتَابٍ مِنْ كُتُبِ الْفِقْهِ يَجْعَلُونَ كِتَابًا يُسَمُّونَهُ
(كِتَابَ حُكْمِ الْمُرْتَدِّ) أَوْ (بَابَ حُكْمِ الْمُرْتَدِّ) فِي الْمَطُولَاتِ وَفِي
الْمُخْتَصَرَاتِ.

Mempelajari pembatal-pembatal ini adalah perkara yang sangat penting. Para ulama telah menyusun banyak karya tulis tentang ini. Mereka meletakkannya pada tempat khusus dalam kitab-kitab fikih, yaitu bab “Hukum Orang yang Murtad”. Di dalam setiap kitab dari kitab-kitab fikih, mereka membuat sebuah kitab yang mereka beri nama “Kitab Hukum Orang yang Murtad” atau “Bab Hukum Orang yang Murtad” di dalam kitab-kitab yang luas dan di dalam kitab-kitab yang ringkas.

قَالُوا: وَالْمُرتَدُّ هُوَ الَّذِي يَكْفُرُ بَعْدَ إِسْلَامِهِ، إِمَّا لَا عِتْقَادَ بِقَلْبِهِ، أَوْ شَكٌّ يَحْصُلُ لَهُ فِي أُمُورِ الدِّينِ، أَوْ فِعْلٍ: كَأَن يَسْجُدَ لِغَيْرِ اللَّهِ، أَوْ يَذِّحَ لِغَيْرِ اللَّهِ، أَوْ يَنْذِرَ لِغَيْرِ اللَّهِ، هَذَا فِعْلٌ مِّنْ فَعَلَهُ فَقَدْ ارْتَدَّ، أَوْ قَوْلٍ: بِأَن يَتَكَلَّمَ بِسَبِّ اللَّهِ تَعَالَى أَوْ سَبِّ الرَّسُولِ ﷺ، أَوْ سَبِّ دِينِ الْإِسْلَامِ: ﴿قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ﴾ (٦٥) لَا تَعْتَدِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ﴿[التوبة: ٦٥-٦٦] فَالرَّدَّةُ تَكُونُ بِالقَوْلِ، وَتَكُونُ بِالفِعْلِ، وَتَكُونُ بِالْإِعْتِقَادِ، وَتَكُونُ بِالشَّكِّ فِي شَيْءٍ مِّنْ أُمُورِ الدِّينِ، كَمَنْ شَكَّ فِي وَجُوبِ الصَّلَاةِ، أَوْ شَكَّ فِي وَجُوبِ الزَّكَاةِ، أَوْ شَكَّ فِي التَّوْحِيدِ، فَإِنَّهُ يَكْفُرُ، وَالشَّكُّ: هُوَ التَّرَدُّدُ بَيْنَ أَمْرَيْنِ.

Mereka berkata: Orang yang murtad adalah orang yang kafir setelah keislamannya. Baik karena iktikad hatinya, atau keraguan yang timbul dalam perkara agama, atau perbuatan seperti sujud kepada selain

Allah, menyembelih untuk selain Allah, bernazar untuk selain Allah. Ini adalah perbuatan yang apabila dikerjakan, maka pelakunya murtad. Atau bisa berupa ucapan, dengan mengucapkan celaan terhadap Allah taala, celaan terhadap Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—, atau celaan terhadap agama Islam.

“Katakanlah: Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kalian berolok-olok?! Tidak usah kalian beralasan. Kalian telah kafir setelah keimanan kalian.” (QS. At-Taubah: 65-66).

Jadi kemurtadan bisa terjadi dengan ucapan, bisa dengan perbuatan, bisa dengan keyakinan, dan bisa dengan syak/keraguan dalam sebagian permasalahan agama. Seperti orang yang ragu tentang kewajiban salat, atau ragu tentang kewajiban zakat, atau ragu dalam hal tauhid, maka orang yang demikian

dinyatakan kafir. Syak adalah kebimbangan di antara dua perkara.

وَأَنْوَاعُ الرَّدَّةِ كَثِيرَةٌ، وَالشَّيْخُ رَحِمَهُ اللَّهُ ذَكَرَ فِي هَذِهِ الرِّسَالَةِ أَهْمَهَا
وَأَعْظَمَهَا، وَإِلَّا فَالِنَوَاقِضُ كَثِيرَةٌ، وَتَسْجُدُونَهَا فِي كُتُبِ الْفِقْهِ فِي
بَابِ حُكْمِ الْمُرْتَدِّ، وَلِلشَّيْخِ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ مُحَمَّدٍ - رَحِمَهُمُ اللَّهُ - رِسَالَةٌ
اسْمُهَا (الْكَلِمَاتُ النَّافِعَةُ فِي الْمَكْفَرَاتِ الْوَاقِعَةِ) وَهِيَ مَطْبُوعَةٌ فِي
(الدَّرَرِ السَّنِيَّةِ) وَغَيْرِهَا، وَالْآنَ لَمَّا فَشَا الْجَهْلُ وَاشْتَدَّتْ غُرْبَةُ
الدِّينِ، ظَهَرَ نَاسٌ مِنَ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ بِالْعِلْمِ، وَيَقُولُونَ: لَا تُكْفِرُوا
النَّاسَ، يَكْفِي اسْمُ الْإِسْلَامِ، يَكْفِي أَنَّهُ يَقُولُ: أَنَا مُسْلِمٌ، وَلَوْ فَعَلَ
مَا فَعَلَ، لَوْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ، لَوْ سَبَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، لَوْ فَعَلَ مَا فَعَلَ
مَا دَامَ أَنَّهُ يَقُولُ: أَنَا مُسْلِمٌ فَلَا تُكْفِرُهُ، وَعَلَى هَذَا يَدْخُلُ فِي
التَّسْمِيَةِ بِالْإِسْلَامِ الْبَاطِنِيَّةُ وَالْقَرَامِطَةُ، وَيَدْخُلُ فِيهِ الْقَبُورِيُّونَ،

وَيَدْخُلُ فِيهِ الرَّوَافِضُ، وَيَدْخُلُ فِيهِ الْقَادِيَانِيَّةُ، وَيَدْخُلُ فِيهِ كُلُّ
مَنْ يَدَّعِي الْإِسْلَامَ.

Jenis-jenis kemurtadan ada banyak. Syekh—*rahimahullah*—dalam risalah ini menyebutkan yang paling penting dan paling agung saja. Sebenarnya pembatal-pembatal Islam ada banyak. Kalian akan mendapatinya di dalam kitab-kitab fikih dalam bab hukum orang yang murtad. Syaikh ‘Abdullah putra Muhammad—*rahimahumullah*—memiliki sebuah risalah yang berjudul *Al-Kalimat An-Nafi’ah fi Al-Mukaffirat Al-Waqi’ah*. Risalah ini dicetak di dalam kitab *Ad-Durar As-Saniyyah* dan selainnya.

Sekarang, ketika kejahilan menyebar dan keterasingan agama semakin bertambah, muncullah orang-orang yang dianggap berilmu. Mereka mengatakan, “Janganlah kalian mengafirkan orang-orang. Cukuplah label Islam padanya. Sudah cukup dia mengatakan: Aku muslim. Walaupun dia

melakukan perbuatan apa saja, walaupun dia menyembelih untuk selain Allah, walau dia mencela Allah dan Rasul-Nya. Andai dia melakukan perbuatan semaunya, selama dia mengatakan: Aku muslim; maka kalian jangan mengkafirkannya.”

Atas dasar ucapan ini, maka aliran Bathiniyyah dan Qaramithah pun masuk ke dalam penamaan Islam. Masuk pula para pemuja kubur, masuk pula Rafidhah, masuk pula Qadiyaniyah, dan masuk pula semua orang yang mengaku Islam.

يَقُولُونَ: لَا تُكْفِرُوا أَحَدًا، وَلَوْ فَعَلَ مَا فَعَلَ، أَوْ اعْتَقَدَ مَا اعْتَقَدَ،
لَا تَفَرِّقُوا بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ، سُبْحَانَ اللَّهِ!! نَحْنُ لَا نَفْرِقُ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ،
وَلَكِنْ هَؤُلَاءِ لَيْسُوا مُسْلِمِينَ؛ لِأَنَّهُمْ لَمَّا ارْتَكَبُوا نَوَاقِصَ الْإِسْلَامِ
خَرَجُوا مِنَ الْإِسْلَامِ.

Mereka mengatakan, “Jangan kalian kafirkan seorang pun! Walaupun dia melakukan apa saja, atau

berkeyakinan apa saja. Jangan pecah belah kaum muslimin!”

Mahasuci Allah. Kita tidak memecah belah kaum muslimin. Mereka itu bukanlah muslimin karena mereka ketika telah melakukan pembatal-pembatal keislaman, berarti mereka telah keluar dari Islam.

فَكَلِمَةُ لَا تَفَرِّقُوا بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ، كَلِمَةٌ حَقٌّ وَالْمُرَادُ بِهَا بَاطِلٌ، لِأَنَّ
الصَّحَابَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ لَمَّا ارْتَدَّ مِنْ ارْتَدَّ مِنَ الْعَرَبِ بَعْدَ وَفَاةِ
النَّبِيِّ ﷺ قَاتَلُوهُمْ، مَا قَالُوا: لَا تَفَرِّقُوا بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ؛ لِأَنَّهُمْ لَيْسُوا
مُسْلِمِينَ مَا دَامُوا عَلَى الرِّدَّةِ، وَهَذَا أَشَدُّ مِنْ أَنَّكَ تَحْكُمُ لِكَافِرٍ
بِالْإِسْلَامِ، وَسَيَأْتِيكُمْ أَنَّ مِنَ الرِّدَّةِ: مَنْ لَمْ يُكْفِرِ الْكَافِرَ، أَوْ شَكَ
فِي كُفْرِهِ، فَهَذِهِ الْمَسْأَلَةُ وَهِيَ مَنْ لَمْ يُكْفِرِ الْكَافِرَ أَوْ شَكَ فِي
كُفْرِهِ فَهُوَ كَافِرٌ مِثْلُهُ، وَهَؤُلَاءِ يَقُولُونَ: لَا تُكْفِرُوا أَحَدًا وَلَوْ فَعَلَ

مَا فَعَلَ، مَا دَامَ أَنَّهُ يَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَنْتُمْ وَاجِبُهَا الْمَلَا حِدَةً
وَاتَرَكُوا هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَدْعُونَ الْإِسْلَامَ.

Jadi kalimat “Jangan pecah belah kaum muslimin!” adalah kalimat yang benar, namun yang dimaukan dengannya adalah kebatilan. Para sahabat—*radhiyallahu ‘anhum*—ketika sebagian orang Arab murtad sepeninggal Nabi—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—, para sahabat memerangi mereka. Para sahabat tidak mengatakan: Jangan pecah belah kaum muslimin; karena orang-orang yang murtad itu bukan muslimin selama mereka tetap murtad.

Penilaian bahwa orang murtad itu muslim lebih berbahaya daripada penilaian bahwa orang kafir itu muslim. Akan datang penjelasan kepada kalian bahwa termasuk murtad adalah orang yang tidak mengafirkan orang kafir atau ragu akan kekafirannya. Inilah permasalahannya, yaitu bahwa orang yang tidak mengafirkan orang kafir atau ragu akan

kekafirannya, maka dia pun kafir semisal orang kafir tersebut.

Akan tetapi mereka malah mengatakan, “Jangan kalian kafirkan seorang pun! Walaupun dia melakukan apa saja selama dia mengatakan ‘*laa ilaaha illallah*’. Kalian hadapi saja orang-orang ateis dan biarkan orang-orang yang mengaku Islam!

نَقُولُ لَهُمْ: هَؤُلَاءِ أخطرُ مِنَ الْمَلَا حِدَةِ؛ لِأَنَّ الْمَلَا حِدَةَ مَا ادَّعَوْا
الْإِسْلَامَ وَلَا ادَّعَوْا أَنَّ الَّذِي هُمْ عَلَيْهِ إِسْلَامٌ، أَمَّا هَؤُلَاءِ
فَيَخْدَعُونَ النَّاسَ وَيَدَّعُونَ أَنَّ الْكُفْرَ هُوَ الْإِسْلَامُ، فَهَؤُلَاءِ أَشَدُّ
مِنَ الْمَلَا حِدَةِ، فَالرَّدَّةُ أَشَدُّ مِنَ الْإِلْحَادِ -وَالْعِيَاذُ بِاللَّهِ-، فَيَجِبُ
أَنْ نَعْرِفَ مَوْقِفَنَا مِنْ هَذِهِ الْأُمُورِ وَنُمَيِّزَهَا وَنَتَّبِعْنَهَا؛ لِأَنَّا الْآنَ فِي
تَعَمِّيَةٍ، فَهَنَّاكَ نَاسٌ يُؤَلِّفُونَ وَيَكْتَبُونَ وَيَنْتَقِدُونَ وَيَحَاضِرُونَ،
وَيَقُولُونَ: لَا تُكْفِّرُوا الْمُسْلِمِينَ.



Kita katakan kepada mereka: Mereka ini lebih berbahaya daripada orang-orang ateis karena orang-orang ateis tidak mengaku Islam dan mereka tidak mengklaim bahwa yang mereka jalani adalah Islam. Adapun orang-orang tadi, mereka menipu manusia dan mengklaim bahwa kekufuran adalah Islam. Jadi mereka lebih berbahaya daripada orang-orang ateis.

Kemurtadan lebih berat daripada ateisme. Kita berlindung kepada Allah dari itu semua. Wajib bagi kita untuk mengetahui pendirian kita dari perkara-perkara ini. Wajib bagi kita untuk membedakan dan bersikap jelas terhadapnya, karena kita sekarang berada di masa pengaburan. Di sana ada orang-orang yang menyusun karya tulis, menulis, mengoreksi, dan mengisi ceramah, serta berkata: Jangan kalian mengafirkan kaum muslimin!

Pembatal Pertama

الْأَوَّلُ: الشِّرْكُ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ تَعَالَى.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ﴾ [النساء: ٤٨].

وَنَقُولُ: نَحْنُ نَكْفِرُ مَنْ خَرَجَ عَنِ الْإِسْلَامِ، أَمَّا الْمُسْلِمُ فَلَا يَجُوزُ تَكْفِيرُهُ.

Kita katakan: Kita mengafirkan orang yang telah keluar dari Islam. Adapun orang yang masih muslim, dia tidak boleh dikafirkan.

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿إِنَّهُ مِنْ يُشْرِكُ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ
الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ﴾ [المائدة:
٧٢].

وَمِنْهُ: الذَّبْحُ لِغَيْرِ اللَّهِ كَمَنْ يَذْبَحُ لِلْجِنِّ أَوِّ لِلْقَبْرِ.

Pertama: Kesyirikan dalam ibadah kepada Allah taala.²

² أَعْظَمُ أَنْوَاعِ الرَّدَّةِ: الشِّرْكُ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ، بِأَنْ يَعْبُدَ مَعَ اللَّهِ
غَيْرَهُ، كَأَنْ يَذْبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ، أَوْ يَنْذُرَ لِغَيْرِ اللَّهِ، أَوْ يَسْجُدَ لِغَيْرِ اللَّهِ،
أَوْ يَسْتَغِيثَ بِغَيْرِ اللَّهِ فِيمَا لَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ إِلَّا اللَّهُ، هَذَا أَعْظَمُ
أَنْوَاعِ الرَّدَّةِ، قَالَ تَعَالَى: ﴿إِنَّهُ مِنْ يُشْرِكُ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ
الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ النَّارُ﴾ [المائدة: ٧٢] ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ

بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ
 إِثْمًا عَظِيمًا ﴿النساء: ٤٨﴾ . ﴿وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
 بَعِيدًا﴾ [النساء: ١١٦] .

Jenis kemurtadan yang paling besar adalah kesyirikan dalam ibadah kepada Allah. Yaitu dengan beribadah di samping kepada Allah juga kepada selain Dia. Seperti menyembelih untuk selain Allah, bernazar kepada selain Allah, sujud kepada selain Allah, beristigasah kepada selain Allah pada perkara yang hanya Allah yang mampu. Ini adalah jenis kemurtadan yang paling besar.

Allah taala berfirman, “Sesungguhnya barang siapa menyekutukan Allah, maka sungguh Allah haramkan janah untuknya dan tempat kembalinya adalah neraka.” (QS. Al-Ma`idah: 72).

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan mengampuni dosa di bawah itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa berbuat syirik kepada Allah, maka sungguh dia telah melakukan dosa yang besar.” (QS. An-Nisa` : 48).

“Barang siapa berbuat syirik kepada Allah, maka sungguh dia telah jauh tersesat.” (QS. An-Nisa` : 116).

فَالشِّرْكُ هُوَ أَضَلُّ أَنْوَاعِ الرَّدَّةِ، وَهُوَ أَنْ يُعْبَدَ غَيْرُ اللَّهِ بِأَيِّ نَوْعٍ مِنْ أَنْوَاعِ الْعِبَادَاتِ: بِالذُّعَاءِ، بِالذَّبْحِ، بِالنَّذْرِ، بِالِاسْتِغَاثَةِ، بِالِاسْتِعَانَةِ فِيمَا لَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ إِلَّا اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، يَدْعُو الْمَوْتَى، يَسْتَغِيثُ بِالْقُبُورِ، يَسْتَجِدُّ بِالْأَمْوَاتِ، هَذَا هُوَ أَضَلُّ أَنْوَاعِ الرَّدَّةِ وَأَعْظَمُهَا، وَهَذَا عَلَيْهِ كَثِيرٌ مِمَّنْ يَدْعُونَ الْإِسْلَامَ، يَبْنُونَ الْأَضْرِحَةَ وَيَطُوفُونَ بِهَا، وَيَذْبَحُونَ لَهَا، وَيَنْذِرُونَ لَهَا، وَيَتَقَرَّبُونَ إِلَيْهَا، يَقُولُونَ: لِأَنَّهَا تُقَرِّبُهُمْ إِلَى اللَّهِ، هُمْ يَتَقَرَّبُونَ لَهَا،

وَهِيَ بِزَعْمِهِمْ تَقَرَّبُهُمْ إِلَى اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، لِمَاذَا لَمْ يَتَّقِرُّوا إِلَى اللَّهِ مِنَ الْأَصْلِ وَيَتْرُكُوا هَذِهِ الْمَتَاهَاتِ؟ لِيَتَّقِرُّوا إِلَى اللَّهِ فَإِنَّهُ قَرِيبٌ مُجِيبٌ، لِمَاذَا نَتَّقِرُّونَ لِلْمَخْلُوقِينَ وَتَقُولُونَ: الْمَخْلُوقُونَ يُقَرَّبُونَنَا إِلَى اللَّهِ، هَلِ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى بَعِيدٌ، هَلِ اللَّهُ أَغْلَقَ أَبْوَابَهُ، هَلِ اللَّهُ لَا يَعْلَمُ وَلَا يَسْمَعُ خَلْقَهُ، وَلَا يَرَى مَا يَفْعَلُونَ؟!

Jadi kesyirikan adalah jenis kemurtadan yang paling berbahaya. Kesyirikan adalah peribadahan kepada selain Allah dengan jenis yang manapun dari jenis-jenis ibadah, baik berdoa, menyembelih, nazar, istigasah, istianah dalam perkara yang tidak ada yang mampu kecuali Allah—*subhanahu wa ta'ala*—. Berdoa kepada orang mati, beristigasah dengan penghuni kubur, meminta bantuan kepada orang-orang yang sudah mati; ini adalah jenis kemurtadan yang paling berbahaya dan paling besar. Ini banyak dilakukan oleh orang-orang yang mengaku Islam. Mereka membangun kuil kuburan dan tawaf di sana,

menyembelih untuknya, bernazar untuknya, bertakarub kepadanya. Mereka beralasan bahwa orang yang dikubur ini bisa mendekatkan mereka kepada Allah. Mereka bertakarub kepada penghuni kubur dengan sangkaan penghuni kubur itu bisa mendekatkan mereka kepada Allah—*subhanahu wa ta'ala*—. Mengapa mereka tidak mendekatkan diri kepada Allah secara langsung dan meninggalkan jalan-jalan berliku ini? Seharusnya mereka bertakarub kepada Allah, sesungguhnya Dia Mahadekat lagi memperkenankan doa. Mengapa kalian bertakarub kepada makhluk dan berkata bahwa makhluk-makhluk itu bisa mendekatkan kami kepada Allah? Apakah Allah—*subhanahu wa ta'ala*—itu jauh?! Apakah Allah mengunci pintu-pintu-Nya?! Apakah Allah tidak mengetahui dan tidak mendengar makhluk-Nya, serta tidak melihat apa yang mereka kerjakan?!

اللَّهُ - جَلَّ وَعَلَا - قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ﴾ [البقرة: ١٨٦].
 ﴿وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ﴾ [غافر: ٦٠]. إِنَّهُ قَرِيبٌ مُجِيبٌ، لِمَاذَا تَذَهَبُ وَتَدْعُو غَيْرَ اللَّهِ؟! وَتَقُولُ: هَذَا يَقْرِبُنِي إِلَى اللَّهِ ﴿مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى﴾ [الزمر: ٣]. يَعْنِي: كَأَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ وَلَا يَدْرِي، هَكَذَا زَيْنَ شَيَاطِينُ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ لِهَوْلَاءَ وَهُمْ يَدْعُونَ الْإِسْلَامَ وَيَشْهَدُونَ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَيَصَلُّونَ وَيَصُومُونَ، وَلَكِنْ يَخْلُطُونَ أَعْمَالَهُمْ بِالشَّرِّ الْأَكْبَرِ، فَيَخْرُجُونَ مِنْ دِينِ الْإِسْلَامِ، وَهُمْ يَصَلُّونَ وَيَصُومُونَ وَيَحْجُونَ، وَالَّذِي يَرَاهُمْ يَظُنُّ أَنَّهُمْ مُسْلِمُونَ.

Allah—jalla wa ‘ala—Mahadekat lagi
 memperkenalkan doa. “Apabila hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwa Aku dekat. Aku memperkenalkan permohonan orang

yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku.” (QS. Al-Baqarah: 186).

“Tuhan kalian berkata: Berdoalah kepadaku! Niscaya Aku berkenankan bagi kalian.” (QS. Ghafir: 60).

Sesungguhnya Allah dekat lagi memperkenankan doa. Mengapa engkau pergi dan berdoa kepada selain Allah?

Engkau juga beralasan bahwa makhluk ini bisa mendekatkan aku kepada Allah. “Tidaklah kami beribadah kepada mereka kecuali agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya.” (QS. Az-Zumar: 3).

Yakni, seakan-akan Allah tidak mengetahui. Demikianlah setan dari jenis jin dan manusia menghias-hias perbuatan ini untuk mereka, padahal mereka mengaku Islam dan bersyahadat *‘laa ilaaha illallaah’*, salat, dan zakat. Akan tetapi mereka

mencampuri amalan mereka dengan syirik besar, sehingga mereka keluar dari agama Islam, dalam keadaan mereka salat, berpuasa, dan berhaji. Orang-orang yang melihat mereka akan menyangka bahwa mereka muslimin.

فَيَنْبَغِي مَعْرِفَةُ هَذَا، فَالشِّرْكُ بِاللَّهِ عَرٌّ وَجَلٌّ هُوَ أَخْطَرُ الذُّنُوبِ،
وَأَعْظَمُ الذُّنُوبِ، وَمَعَ خَطَرِهِ وَشَرِّهِ وَقَعَ فِيهِ كَثِيرٌ مِمَّنْ يَدْعُونَ
الْإِسْلَامَ، وَلَا يَسْمُونَهُ: بِاسْمِ الشِّرْكِ، يَسْمُونَهُ: التَّوَسُّلَ، أَوْ يَسْمُونَهُ
طَلَبَ الشَّفَاعَةِ، أَوْ يَسْمُونَهُ بِأَسْمَاءٍ غَيْرِ الشِّرْكِ، وَلَكِنَّ الْأَسْمَاءَ
لَا تُغَيِّرُ الْحَقَائِقَ، الشِّرْكُ هُوَ الشِّرْكُ، وَهَذَا أَخْطَرُ الْأَنْوَاعِ،
وَأَكْثَرُ الْأَنْوَاعِ وَقُوعًا مَعَ أَنَّهُ ظَاهِرٌ فِي كِتَابِ اللَّهِ، وَفِي سُنَّةِ
رَسُولِ اللَّهِ ظَاهِرٌ، الْمُنَادَاةُ وَالتَّحْذِيرُ مِنْهُ وَالتَّوَعُّدُ عَلَيْهِ، ظَاهِرٌ لَا
تَخْلُو سُورَةٌ مِنَ الْقُرْآنِ مِنَ التَّحْذِيرِ مِنَ الشِّرْكِ، وَمَعَ هَذَا
يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَلَا يَتَجَنَّبُونَ الشِّرْكَ.

Maka, pantaslah untuk mengerti hal ini. Syirik kepada Allah—*'azza wa jalla*—adalah dosa yang paling berbahaya, dosa yang paling besar. Bersamaan dengan bahaya dan kejelekan kesyirikan ini, ternyata banyak orang yang mengaku Islam terjatuh padanya. Mereka tidak menamakan hal itu dengan syirik, tetapi mereka namakan dengan tawasul, minta syafaat, atau mereka namakan dengan nama-nama selain syirik. Akan tetapi nama tidak bisa mengubah hakikat. Syirik tetap syirik. Jenis kemurtadan yang paling berbahaya dan paling sering terjadi, padahal kesyirikan ini diterangkan secara jelas di dalam Alquran dan jelas pula di dalam sunah Rasulullah. Peringatan darinya dan ancaman terhadapnya amat jelas. Tidak kosong satu surahpun dalam Alquran dari peringatan terhadap kesyirikan. Meski demikian, mereka membaca Alquran namun tidak menjauhi kesyirikan.

وَرُبَّمَا يَأْتِي وَاحِدٌ وَيَقُولُ: هَؤُلَاءِ جُهَالٌ مَعْدُورُونَ بِالْجَهْلِ،
فَنَقُولُ: إِلَى مَتَى الْجَهْلُ، وَالْقُرْآنُ يُتْلَى وَهُمْ يَحْفَظُونَ الْقُرْآنَ
وَيَقْرَأُونَهُ، لَقَدْ قَامَتْ عَلَيْهِمُ الْحُجَّةُ بِلُغِ الْقُرْآنِ ﴿وَأَوْحَىٰ إِلَىٰ
هَٰذَا الْقُرْآنِ لِأُنْذِرْكُمْ بِهِ ۖ وَمَنْ بَلَغَ﴾ [الأنعام: ١٩]. كُلُّ مَنْ
بَلَغَهُ الْقُرْآنُ فَقَدْ قَامَتْ عَلَيْهِ الْحُجَّةُ وَلَا عُذْرَ لَهُ.

Barangkali ada seseorang datang lalu berkata bahwa mereka adalah orang-orang yang jahil, yang diberi uzur atas kejahilannya. Kita katakan: Sampai kapan kejahilan ini? Alquran selalu dibaca dalam keadaan mereka menghafal Alquran dan membacanya. [Hujah telah tegak](#) atas mereka dengan tersampainya Alquran.

“Alquran ini telah diwahyukan kepadaku agar aku memberi peringatan dengannya kepada kalian dan kepada siapa saja yang Alquran sampai kepadanya.” (QS. Al-An’am: 19).

Allah taala berfirman, “Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan mengampuni dosa di bawah itu bagi siapa saja yang Dia kehendaki.” (QS. An-Nisa` : 16).³

Setiap orang yang Alquran telah sampai padanya, maka hujah telah tegak atasnya dan tidak ada uzur baginya.

³ ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ﴾ [النساء: ٤٨]. هَذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ الشِّرْكَ هُوَ أَعْظَمُ الذُّنُوبِ بِحَيْثُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ لِصَاحِبِهِ إِلَّا إِذَا تَابَ مِنْهُ، ﴿وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ﴾ [النساء: ٤٨]. مَا دُونَ الشِّرْكَ: كَالزَّيْنِ وَشَرِبِ الْخَمْرِ وَالسَّرِقَةِ وَأَكَلَ الرِّبَا، هَذِهِ كُلُّهَا دُونَ الشِّرْكَ، وَهِيَ دَاخِلَةٌ تَحْتَ الْمَشِيئَةِ، وَأَصْحَابُهَا أَصْحَابُ كِبَائِرٍ وَهُمْ فُسَّاقٌ، وَلَكِنَّهُمْ لَمْ يَقْعُوا فِي الشِّرْكَ، وَإِنَّمَا وَقَعُوا فِي الْكِبَائِرِ، فَهِيَ تَنْقُصُ إِيْمَانَهُمْ، وَيُحْكَمُ عَلَيْهِمْ بِالْفِسْقِ، وَلَوْ مَاتُوا

وَلَمْ يُتُوبُوا، فَإِنَّهُمْ تَحْتَ الْمَشِئَةِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ غَفَرَ لَهُمْ بِمَا مَعَهُمْ
مِنَ التَّوْحِيدِ، وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ بِذُنُوبِهِمْ، ثُمَّ مَا لَهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ
بِالتَّوْحِيدِ الَّذِي مَعَهُمْ، هَذَا مَالُ أَصْحَابِ الْكِبَائِرِ الَّتِي دُونَ
الشَّرْكِ.

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni apabila Dia dipersekutukan.” (QS. An-Nisa` : 48). Ayat ini menunjukkan bahwa kesyirikan adalah dosa terbesar karena Allah tidak mengampuni pelakunya kecuali ketika dia sudah bertobat darinya.

“Dan Allah mengampuni dosa yang di bawah itu.” (QS. An-Nisa` : 48). Yaitu dosa yang di bawah syirik seperti zina, minum khamar, pencurian, makan riba. Ini semua di bawah syirik. Dosa-dosa tersebut masuk di bawah kehendak Allah dan pelakunya adalah pelaku dosa besar dan orang-orang yang fasik. Akan tetapi mereka tidak terjatuh dalam perbuatan

kesyirikan. Mereka hanya terjatuh dalam perbuatan dosa besar, yang mengurangi keimanan mereka, dan dihukumi dengan kefasikan. Andai mereka meninggal dan belum bertobat, maka mereka di bawah kehendak Allah. Jika Allah kehendaki, Dia ampuni mereka dengan adanya tauhid pada mereka. Jika Allah kehendaki, Allah siksa mereka dengan sebab dosa-dosa mereka. Kemudian tempat akhir mereka adalah janah dengan sebab ketauhidan yang ada pada mereka. Inilah akhir dari pelaku dosa besar yang di bawah kesyirikan.

وَقَوْلُهُ: ﴿وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ﴾ دَلَّ عَلَى أَنَّ جَمِيعَ الذُّنُوبِ كُلِّهَا دُونَ الشِّرْكِ، وَأَنَّ الشِّرْكَ هُوَ أَعْظَمُهَا وَأَخْطَرُهَا، فَدَلَّ عَلَى خُطُورَةِ الشِّرْكِ، وَأَنَّهُ أَعْظَمُ الذُّنُوبِ.

Firman Allah, “Allah mengampuni dosa di bawah itu.” Ini menunjukkan bahwa seluruh dosa berada di bawah kesyirikan dan bahwa kesyirikan adalah dosa

Allah taala berfirman, “Sesungguhnya siapa saja yang berbuat syirik kepada Allah, maka Allah telah haramkan janah atasnya dan tempat kembalinya adalah neraka. Tiada seorang penolong pun bagi orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Ma'idah: 72).⁴

yang paling besar dan paling bahaya. Ini juga menunjukkan bahayanya syirik dan bahwa syirik adalah dosa terbesar.

⁴ هَذِهِ عَاقِبَتُهُ فِي الْآخِرَةِ، أَنَّهُ حَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ، يَعْنِي: مَنَعَهُ مِنْ دُخُولِهَا مَنَعًا بَاطِلًا مُطْلَقًا، لَا مَطْمَعَ لَهُ فِيهَا، أَيْنَ يَذْهَبُ، إِذَا لَمْ يَكُنْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَأَيْنَ يَذْهَبُ، يَصِيرُ عَدَمًا؟ لَا، مَأْوَاهُ النَّارُ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا.

Ini kesudahannya di akhirat. Yaitu, Allah mengharamkan janah atasnya. Yakni Allah

menghalanginya dari masuk janah selama-lamanya secara mutlak. Tiada lagi harapan baginya. Ke mana dia akan pergi? Jika dia tidak menjadi penghuni janah, lalu ke mana dia akan pergi? Apa dia menjadi tiada?! Tidak. Tempat kembalinya adalah neraka, kekal di dalamnya.

﴿وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ﴾ [المائدة: ٧٢]. يَعْنِي: الْمُشْرِكِينَ؛ لِأَنَّ الشَّرْكَ ظُلْمٌ وَهُوَ أَعْظَمُ الظُّلْمِ، مَا لَهُمْ مِنْ أَنْصَارٍ: مَا أَحَدٌ يَسْتَطِيعُ أَنْ يُخْرِجَهُمْ مِنَ النَّارِ، أَوْ يَشْفَعُ لَهُمْ عِنْدَ اللَّهِ، كَمَا يَشْفَعُ لِأَصْحَابِ الْكِبَائِرِ وَيُخْرِجُونَ مِنَ النَّارِ بِالشَّفَاعَةِ، هَؤُلَاءِ لَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ، ﴿وَمَا لِلظَّالِمِينَ﴾ الْمُشْرِكِينَ، ﴿مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ﴾، الْمُشْرِكُ لَا تُقْبَلُ فِيهِ شَفَاعَةٌ -وَالْعِيَاذُ بِاللَّهِ- ﴿وَمَا أَوْلَاهُ النَّارُ﴾ مَا أَوْلَاهُ يَعْنِي: مَقَرُّهُ، وَبِئْسَتِ الْمَأْوَى، لَيْسَ لَهُ مَأْوَى غَيْرُهَا أَبَدَ الْأَبَادِ، فَذَنْبٌ هَذَا خَطَرُهُ وَهَذِهِ عَاقِبَتُهُ، هَلْ

يَجُوزُ تَجَاهِلُهُ وَعَدَمُ مَعْرِفَتِهِ وَعَدَمُ التَّحْذِيرِ مِنْهُ؟! وَيُقَالُ: اَتْرَكُوا
النَّاسَ، اَتْرَكُوا الْقُبُورَ، وَعَبَادَ الْأَضْرِحَةِ، وَاتْرَكُوا كُلَّ مَنْ
عِنْدَهُ رِدَّةٌ اَتْرَكُوهُ، مَا دَامَ أَنَّهُ يَدْعِي الْإِسْلَامَ فَهُوَ مُسْلِمٌ،
وَوَاجِبُهَا الْمَلَأَحَدَةُ.

“Orang-orang yang zalim itu tidak memiliki penolong.” (QS. Al-Ma'idah: 72). Orang yang zalim, yakni orang-orang musyrik, karena kesyirikan adalah kezaliman. Kesyirikan adalah kezaliman yang paling besar.

Mereka tidak memiliki penolong. Tidak ada satu pun yang mampu mengeluarkan mereka dari neraka, atau memberi syafaat untuk mereka di sisi Allah. Lain halnya dengan pelaku dosa besar yang masih bisa mendapat syafaat sehingga mereka bisa keluar dari neraka dengan syafaat tersebut. Adapun orang-orang

musyrik, syafaat para pemberi syafaat tidak akan bermanfaat untuk mereka.

“Dan tidaklah orang-orang zalim itu memiliki”, yakni orang-orang musyrik. “Teman setia, tidak pula seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya.” Syafaat untuk orang musyrik tidaklah diterima. Kita berlindung kepada Allah.

“Tempat kembalinya adalah neraka.” Tempat kembali artinya tempat menetapnya. Neraka adalah seburuk-buruk tempat kembali. Dia tidak memiliki tempat kembali selain neraka selama-lamanya.

Dosa ini amat berbahaya. Inilah kesudahannya. Lalu apakah boleh bersikap masa bodoh, tidak berupaya mengenalinya, dan tidak memperingatkan darinya?! Apakah boleh dikatakan: Biarkan orang-orang! Biarkan para pemuja kubur dan penyembah tempat keramat! Biarkan setiap orang yang berbuat

Termasuk perbuatan syirik adalah menyembelih untuk selain Allah seperti orang yang menyembelih untuk jin dan kuburan.⁵

kemurtadan! Biarkan dia selama dia masih mengaku Islam, berarti dia muslim! Hadapi saja orang-orang ateis!

نَقُولُ: هَؤُلَاءِ أَشَدُّ مِنَ الْمَلَاحِدَةِ وَأَخْطَرُ مِنَ الْمَلَاحِدَةِ.

Kita katakan bahwa mereka itu lebih parah daripada orang-orang ateis dan lebih berbahaya daripada orang-orang ateis.

⁵ الشَّيْخُ رَحِمَهُ اللَّهُ ذَكَرَ هَذَا الْمَثَالَ لِأَنَّهُ وَقَعَ، وَيَتَسَاهَلُ النَّاسُ فِيهِ، وَيَذْبَحُونَ لِغَيْرِ اللَّهِ، يَذْبَحُونَ لِلْجِنِّ اتِّقَاءً لَشَرِّهِمْ، وَيَذْبَحُونَ لَهُمْ مِنْ أَجْلِ الْعِلَاجِ وَالشِّفَاءِ، يَتَسَاهَلُ النَّاسُ فِي هَذَا، وَهُوَ كَثِيرُ الْوُقُوعِ مَعَ أَنَّهُ شِرْكٌ أَكْبَرُ يُخْرِجُ مِنَ الْمِلَّةِ، وَمَا هُوَ سَهْلٌ، يَقُولُ لَهُ

الشَّيْطَانُ: اذْبَحْ خُرُوفًا، اذْبَحْ دَجَاجَةً، هَذَا سَهْلٌ، وَلَكِنْ لَا يَنْظُرُ إِلَى الشَّرِّ، فَالَّذِي ذَبَحَ ذُبَابًا، دَخَلَ النَّارَ، لَيْسَ النَّظَرُ إِلَى الْمَذْبُوحِ، وَإِنَّمَا النَّظَرُ إِلَى الْعَقِيدَةِ، النَّظَرُ إِلَى نِيَّةِ الْقَلْبِ، النَّظَرُ إِلَى عَدَمِ الْمُبَالَاهَةِ بِالشَّرِّ، لَيْسَ النَّظَرُ إِلَى قِيَمَةِ الْمَذْبُوحِ، فَالَّذِي ذَبَحَ ذُبَابًا دَخَلَ النَّارَ، النَّاسُ يَتَسَاهَلُونَ فِي هَذَا، مِنْ أَجْلِ أَنْ يَقْضِيَ حَاجَتَهُ، أَوْ يَعْلِمَهُ الشَّيْءُ الْغَائِبُ، أَوْ يُخْبِرُهُ عَنِ الْمَالِ الْمَفْقُودِ، أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْأُمُورِ الَّتِي يَسْأَلُهُ عَنْهَا، فَيَخْرُجُ مِنْ دِينِهِ -وَالْعِيَاذُ بِاللَّهِ-، وَيَرْتَدُّ فِي شَيْءٍ يَظُنُّ أَنَّهُ سَهْلٌ، فَالْأَمْرُ خَطِيرٌ جَدًّا.

Syekh—rahimahullah—menyebutkan contoh ini karena hal itu terjadi dan orang-orang bermudah-mudahan padanya. Mereka menyembelih untuk selain Allah. Menyembelih untuk jin karena takut dari kejahatan mereka. Menyembelih untuk mereka

untuk pengobatan dan penyembuhan. Orang-orang bermudah-mudahan dalam hal ini. Ini sering terjadi padahal perbuatan ini adalah syirik akbar yang mengeluarkan pelakunya dari agama dan ini bukan perkara yang enteng.

Setan berkata kepadanya, “Sembelihlah seekor domba! Sembelihlah seekor ayam! Ini enteng, akan tetapi jangan melihat kepada perbuatan syiriknya!”

Orang yang menyembelih seekor lalat (untuk selain Allah) saja masuk neraka. Yang dilihat bukan yang disembelih, namun yang dilihat adalah akidahnya. Yang dilihat adalah niat hatinya. Yang dilihat adalah ketidakperhatiannya terhadap kesyirikan.

Yang dilihat bukan nilai makhluk yang disembelih. Orang yang hanya menyembelih seekor lalat (untuk selain Allah), dia akan masuk neraka. Orang-orang bergampang-gampang dalam hal ini. Hanya karena

Pembatal Kedua

الثَّانِي: مَنْ جَعَلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ وَسَائِطَ يَدْعُوهُمْ
وَيَسْأَلُهُمْ وَيَتَوَكَّلُ عَلَيْهِمْ؛ كَفَرَ إِجْمَاعًا.

Kedua: Barang siapa menjadikan perantara antara dia dengan Allah yang dia seru, dia minta,

ingin memenuhi hajatnya, atau ingin mendapatkan ilmu gaib, atau ingin diberitahu tempat harta yang hilang, atau perkara lain yang diminta, sehingga pelakunya pun keluar dari agamanya. Kita berlindung kepada Allah. Pelakunya murtad karena suatu perkara yang dia sangka enteng, padahal perkaranya amat serius.

dia bertawakal kepada mereka, maka dia kafir menurut ijmak.⁶

٦ هَذَا نَوْعٌ مِنَ النَّاقِضِ الْأَوَّلِ: وَهُوَ الَّذِي يُجْعَلُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ وَسَائِطَ، وَلَكِنَّ الشَّيْخَ أَفْرَدَهُ وَجَعَلَهُ نَوْعًا مُسْتَقِلًّا لِكثَرَةِ وَقُوعِهِ؛ لِأَنَّ هَذَا يَقَعُ مِمَّنْ يَدْعُونَ الْإِسْلَامَ، وَهَذَا كَثِيرٌ عِنْدَ الْقَبُورِيِّينَ، يَتَقَرَّبُونَ إِلَى الْوَلِيِّ لِيَشْفَعَ لَهُمْ عِنْدَ اللَّهِ، أَوْ يُوصِلَ حَوَائِجَهُمْ إِلَى اللَّهِ، -بِرِزْمِهِمْ- هَذَا اتِّخَاذُ الْوَسَائِلِ مِنْ دُونِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، يَذْبَحُ لَهُمْ وَيُنْذِرُ لَهُمْ، وَيَسْتَغِيثُ بِهِمْ.

Ini termasuk ke dalam pembatal keislaman yang pertama. Yaitu, menjadikan perantara antara dia dengan Allah. Syekh menyendirikan dan menjadikan jenis pembatal yang terpisah karena banyak yang terjatuh padanya. Perbuatan ini banyak dilakukan oleh orang-orang yang mengaku Islam. Perbuatan ini banyak dilakukan oleh para pemuja kubur. Mereka

mendekatkan diri kepada wali agar memberi syafaat untuk mereka di sisi Allah, atau untuk menyampaikan hajat-hajat mereka kepada Allah—menurut sangkaan mereka—. Ini adalah menjadikan perantara-perantara dari selain Allah—*‘azza wa jalla*—. Pemuda kubur itu menyembelih untuk mereka, bernazar untuk mereka, dan beristigasah kepada mereka.

وَيَقُولُ: هَذَا لَيْسَ بِشِرْكَ، هَذَا إِنَّمَا هُوَ تَوَسُّطٌ، طَلَبٌ وَاسِطَةٌ وَشَفَاعَةٌ تُوصِلُنِي إِلَى اللَّهِ، هَذَا رَجُلٌ صَالِحٌ لَهُ مَكَانَةٌ عِنْدَ اللَّهِ، فَأَنَا أَتَقَرَّبُ إِلَيْهِ مِنْ أَجْلِ أَنْ يَقَرِّبَنِي إِلَى اللَّهِ، هَذِهِ حُجَّتُهُ، وَهِيَ حُجَّةُ الْمُشْرِكِينَ الْأَوَّلِينَ ﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى﴾ [الزمر: ٣].

Pemuda kubur berkata: Ini bukan kesyirikan. Ini hanya perbuatan menjadikan perantara. Mengharapkan perantaraan dan syafaat yang bisa menghubungkan aku kepada Allah. Ini adalah pria yang saleh yang

memiliki kedudukan di sisi Allah. Jadi aku mendekatkan diri kepadanya agar dia mendekatkanku kepada Allah.

Ini alasannya. Alasan yang sama dengan alasan orang-orang musyrik zaman dahulu. “Orang-orang yang menjadikan pelindung selain Allah (berkata): Kami tidak beribadah kepada mereka kecuali agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya.” (QS. Az-Zumar: 3).

يَقُولُونَ: مَا جَعَلْنَاهُمْ شُرَكَاءَ اللَّهِ، وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُمْ وَسَائِطَ
يُقَرِّبُونَنَا، وَاللَّهُ سَمَاءُ شِرْكَاءَ ﴿وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ
وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَتَنْبِئُونَ اللَّهَ
بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَنَهُ وَتَعَالَى عَمَّا
يُشْرِكُونَ﴾ [يونس: ١٨]. فَسَمَاءُ شِرْكَاءَ، مَعَ أَنَّهُمْ يَسْمُونَهُ تَشْفَعًا،
وَهَذَا هُوَ الْوَاقِعُ، أَنَّ كَثِيرًا مِمَّنْ يَدْعُونَ الْإِسْلَامَ وَمَا يَفْعَلُونَهُ

مَعَ الْقُبُورِ الْآنَ، يَتَّخِذُونَهَا وَسَائِطَ بَيْنِهِمْ وَبَيْنَ اللَّهِ، فَهَذِهِ الْمَسْأَلَةُ خَفِيتَ عَلَى كَثِيرٍ حَتَّى مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ، وَهُنَاكَ عُلَمَاءُ يُدَافِعُونَ عَنْ هَؤُلَاءِ. وَيَقُولُونَ: هَذَا لَيْسَ بِشِرْكَ، الشِّرْكَ عِبَادَةُ الْأَصْنَامِ، وَهَؤُلَاءِ مَا يَعْبُدُونَ أَصْنَامًا، يَا سُبْحَانَ اللَّهِ!!، عِبَادَةُ الْأَصْنَامِ نَوْعٌ مِنْ أَنْوَاعِ الشِّرْكِ، الشِّرْكَ هُوَ عِبَادَةُ غَيْرِ اللَّهِ سَوَاءً، كَانَ صَمًا أَوْ شَجَرًا أَوْ حَجَرًا أَوْ قَبْرًا أَوْ وَلِيًّا، أَوْ مَلَكًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ، أَوْ وَلِيًّا مِنَ الْأَوْلِيَاءِ، أَوْ صَالِحًا مِنَ الصَّالِحِينَ، هَذَا هُوَ الشِّرْكَ، وَلَيْسَ الشِّرْكَ عِبَادَةُ الْأَصْنَامِ فَقَطْ.

Mereka berkata: Kami tidak menjadikan sesembahan selain Allah itu sebagai tandingan bagi Allah, tetapi kami hanya menjadikan mereka sebagai perantara yang bisa mendekatkan diri kami.

Allah menamakannya perbuatan tersebut sebagai kesyirikan. “Mereka beribadah kepada selain Allah,

sesuatu yang tidak bisa memberikan mudarat dan manfaat kepada mereka. Mereka berkata: Sesembahan ini pemberi syafaat untuk kami di sisi Allah. Katakan: Apakah kalian mengabarkan kepada Allah apa yang tidak Dia ketahui, baik di langit dan tidak pula di bumi? Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. Yunus: 18).

Allah menamainya dengan kesyirikan, sedangkan mereka menamainya permintaan syafaat. Ini nyata. Banyak dari orang yang mengaku Islam dan orang yang gemar melakukan ritual kubur di zaman sekarang ini, mereka menjadikan para penghuni kubur itu sebagai perantara antara mereka dengan Allah.

Ini adalah permasalahan yang tersamarkan oleh banyak orang sampai pun sebagian penuntut ilmu. Di sana pun ada ulama yang membela orang-orang yang semacam itu. Para ulama itu mengatakan bahwa ini

Pembatal Ketiga

الثَّالِثُ: مَنْ لَمْ يُكْفِرِ الْمُشْرِكِينَ، أَوْ شَكَّ فِي كُفْرِهِمْ،
أَوْ صَحَّ مَذْهَبُهُمْ؛ كَفَرُ.

Ketiga: Barang siapa tidak mengafirkan orang-orang musyrik, atau ragu terhadap kekafiran

bukan kesyirikan. Kesyirikan adalah peribadahan kepada berhala. Adapun mereka itu tidak beribadah kepada berhala.

Mahasuci Allah. Peribadahan kepada berhala adalah salah satu jenis kesyirikan. Kesyirikan adalah peribadahan kepada selain Allah. Sama saja, baik berupa berhala, pohon, batu, kuburan, wali, salah satu malaikat, salah satu wali, atau seorang yang saleh. Ini adalah kesyirikan. Kesyirikan bukan hanya peribadahan kepada berhala.

mereka, atau menilai benar keyakinan mereka, maka dia kafir.⁷

7 وَهَذِهِ الْمَسْأَلَةُ خَطِيرَةٌ جَدًّا، يَقَعُ فِيهَا كَثِيرٌ مِنَ الْمُنْتَسِبِينَ لِلْإِسْلَامِ، مَنْ لَمْ يُكْفِرِ الْمُشْرِكِينَ، يَقُولُ: أَنَا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ مَا عِنْدِي شَرَكٌ، وَلَا أَشْرَكْتُ بِاللَّهِ، وَلَكِنَّ النَّاسَ لَا أَكْفِرُهُمْ.

Ini adalah masalah yang amat serius. Banyak orang yang menisbahkan diri kepada Islam terjatuh pada masalah ini. Ada yang tidak mau mengafirkan orang-orang musyrikin. Dia berkata, “Aku—*alhamdulillah*—tidak melakukan kesyirikan. Aku tidak mempersekutukan Allah. Akan tetapi aku tidak mengafirkan orang-orang (yang berbuat syirik akbar).”

نَقُولُ لَهُ: أَنْتَ مَا عَرَفْتَ الدِّينَ، يَجِبُ أَنْ تُكْفِرَ مَنْ كَفَرَهُ اللَّهُ، وَمَنْ أَشْرَكَ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَتَتَبَرَأَ مِنْهُ كَمَا تَبَرَأَ إِبْرَاهِيمُ مِنْ أَبِيهِ

وَقَوْمِهِ وَقَالَ: ﴿إِنِّي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ﴾ ٢٦ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ ﴿[الزخرف: ٢٦-٢٧].

Kita katakan kepadanya: Engkau tidak mengerti agama ini. Engkau wajib untuk mengafirkan orang yang dikafirkan oleh Allah dan mengafirkan orang yang berbuat syirik kepada Allah—‘azza wa jalla—. Engkau juga wajib berlepas diri dari orang tersebut sebagaimana Nabi Ibrahim berlepas diri dari ayahnya dan kaumnya. Nabi Ibrahim mengatakan, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian ibadahi, kecuali yang telah menciptakanku, karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku.” (QS. Az-Zukhruf: 26-27).

(أَوْ صَحَّ مَذْهَبُهُمْ) وَهَذِهِ أَشَدُّ، إِذَا صَحَّ مَذْهَبُهُمْ، أَوْ قَالَ فِي الَّذِي يَعْمَلُونَهُ نَظَرَ، هَذَا إِنَّمَا هُوَ اتِّخَاذُ وَسَائِلَ، أَوْ يَقُولُ: هَؤُلَاءِ،

جَهَالٌ وَقَعُوا فِي هَذَا الْأَمْرِ عَنْ جَهْلٍ وَيُدَافِعُ عَنْهُمْ، فَهَذَا أَشَدُّ كُفْرًا مِنْهُمْ؛ لِأَنَّهُ صَحَّ الْكُفْرُ، وَصَحَّ الشِّرْكُ، أَوْ شَكَّ.

“Atau menilai benar keyakinan mereka” ini lebih berbahaya. Apabila dia menilai keyakinan mereka benar atau dia mengatakan bahwa yang mereka lakukan hanyalah menjadikan perantara, atau dia berkata bahwa mereka itu orang-orang jahil yang terjatuh dalam perkara ini karena kebodohan, kemudian dia membela mereka; maka ini lebih besar kekufurannya daripada mereka (yang tidak mau mengafirkan orang kafir). Hal ini karena dia menilai kekufuran dan kesyirikan itu benar, atau dia ragu akan kebatilannya.

فَقُولُ لَهُ: كَوْنُكَ مُسْلِمًا وَتَابِعًا لِلرَّسُولِ ﷺ، وَالرَّسُولُ جَاءَ بِتَكْفِيرِ الْمُشْرِكِينَ وَقِتَالِهِمْ وَاسْتِبَاحَةِ أَمْوَالِهِمْ وَدِمَائِهِمْ، وَقَالَ: (أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ لِيَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)، (بُعِثْتُ

بِالسَّيْفِ حَتَّى يَعْبُدَ اللَّهَ)، ﴿وَقَتْلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً﴾ فِتْنَةٌ: يَعْنِي: شِرْكٌ، ﴿وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ﴾ [الأنفال: ٣٩].

Kita katakan kepadanya: Engkau adalah seorang muslim dan pengikut Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—. Sedangkan Rasulullah datang membawa syariat yang mengafirkan orang-orang musyrik, memerangi mereka, dan menghalalkan harta dan darah mereka. Beliau bersabda, “Aku diperintah untuk memerangi manusia, hingga mereka berkata: *laa ilaaha illallaah*.” (HR. [Al-Bukhari nomor 2946](#), [Muslim nomor 20](#), [Abu Dawud nomor 1556](#), [At-Tirmidzi nomor 2607](#), dan [An-Nasa’i](#) dari hadis Abu Hurairah).

Beliau juga bersabda, “Aku diutus dengan pedang sampai Allah disembah.” (HR. Ahmad nomor 5115, Ibnu Abu Syaibah 5/313, Al-Baihaqi di dalam *Syua’b Al-Iman* nomor 1199, Ibnu Hajar di dalam *Taghliq At-Ta’liq* 3/445).

Pembatal Keempat

الرَّابِعُ: مَنْ اعْتَقَدَ أَنَّ غَيْرَ هَدْيِ النَّبِيِّ ﷺ أَكْمَلُ مِنْ هَدْيِهِ، أَوْ أَنَّ حُكْمَ غَيْرِهِ أَحْسَنُ مِنْ حُكْمِهِ، كَالَّذِي يُفْضِلُ حُكْمَ الطَّوَاغِيتِ عَلَى حُكْمِهِ؛ فَهُوَ كَافِرٌ.

Keempat: Barang siapa meyakini bahwa selain petunjuk Nabi—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—lebih sempurna daripada petunjuk beliau, atau hukum selain beliau lebih baik daripada hukum beliau, seperti orang yang lebih mengutamakan

Allah berfirman, “Perangilah mereka sampai tidak ada *fitnah*!” *Fitnah* adalah kesyirikan. “dan sampai agama ini seluruhnya untuk Allah.” (QS. Al-Anfal: 39).

hukum tagut di atas hukum beliau; maka dia kafir.⁸

⁸ مِنْ أَنْوَاعِ الرَّدَّةِ: الْحُكْمُ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ، إِذَا اعْتَقَدَ أَنَّ هَذَا أَمْرٌ مُبَاحٌ، وَأَنَّهُ يُجُوزُ أَنْ يُحْكَمَ بِالشَّرِيعَةِ، وَيُجُوزُ أَنْ يُحْكَمَ بِالْقَوَائِنِ وَيَقُولُ: الْمَقْصُودُ حَلُّ النِّزَاعَاتِ، وَهَذَا يَحْصُلُ بِالْقَوَائِنِ، وَيَحْصُلُ بِالشَّرِيعَةِ، فَلَا أَمْرٌ مُتَسَاوٍ.

Termasuk jenis kemurtadan adalah berhukum dengan selain hukum yang Allah turunkan apabila dia berkeyakinan bahwa ini adalah perkara yang dibolehkan dan bahwa dia boleh selain berhukum dengan syariat, juga berhukum dengan peraturan (yang bertentangan dengan syariat). Dia mengatakan: Tujuannya adalah menyelesaikan persengketaan. Ini bisa terwujud dengan peraturan dan bisa terwujud dengan syariat. Jadi perkaranya sama saja.

نَقُولُ: سُبْحَانَ اللَّهِ!! تَجْعَلُ حُكْمَ الطَّاغُوتِ مِثْلَ حُكْمِ اللَّهِ!! تَحْكِمُ
 شَرَعَ اللَّهُ هَذَا عِبَادَةً لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، لَيْسَ الْقَصْدُ مِنْهُ فَقَطْ حِلُّ
 النَّزَاعِ، الْقَصْدُ مِنْهُ الْعِبَادَةُ بِتَحْكِيمِ شَرَعَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى،
 وَتَحْكِيمِ غَيْرِهِ شِرْكٌ، شِرْكٌ فِي الطَّاعَةِ وَشِرْكٌ فِي الْحُكْمِ أَمَّا ﴿أَمْ
 لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ﴾
 [الشورى: ٢١]، ﴿وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ﴾ [الأنعام:
 ١٢١]، ﴿اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَنَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ
 وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾
 [التوبة: ٣١]. فَسَمَاهُ شِرْكًا، فَالَّذِي يُسَوِّي بَيْنَ حُكْمِ اللَّهِ وَحُكْمِ
 الطَّاغُوتِ، وَالطَّاغُوتُ الْمُرَادُ بِهِ: كُلُّ حُكْمٍ غَيْرِ حُكْمِ اللَّهِ، سَوَاءٌ
 عَوَائِدُ الْبَادِيَةِ أَوْ أَنْظِمَةُ الْكُفَّارِ، أَوْ قَوَانِينُ الْفَرَنْسِ أَوْ الْإِنْجِلِيزِ،
 أَوْ عَادَاتِ الْقَبَائِلِ، كُلُّ هَذَا طَاغُوتٌ، وَكَذَا تَحْكِيمُ الْكُهَّانِ.

Kita katakan: Mahasuci Allah. Engkau menjadikan hukum tagut semisal hukum Allah. Berhukum dengan syariat Allah adalah bentuk peribadahan kepada Allah—*‘azza wa jalla*—. Tujuannya bukan hanya menyelesaikan persengketaan. Tujuan darinya adalah ibadah berhukum dengan syariat Allah—*subhanahu wa ta’ala*—. Berhukum dengan selainnya adalah kesyirikan. Yaitu, kesyirikan dalam ketaatan dan kesyirikan dalam hukum.

“Apakah mereka memiliki sekutu-sekutu yang mensyariatkan agama untuk mereka yang tidak diizinkan oleh Allah.” (QS. Asy-Syura: 21).

“Jika kalian menaati mereka, maka sungguh kalian benar-benar orang-orang yang musyrik.” (QS. Al-An’am: 121).

“Mereka menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, juga Al-

Masih bin Maryam,” hingga firman-Nya, “Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. At-Taubah: 31).

Allah menamai perbuatan tersebut sebagai kesyirikan. Jadi orang yang menyamakan antara hukum Allah dengan hukum tagut (adalah musyrik). Yang dimaksud tagut adalah setiap hukum yang bukan hukum Allah. Sama saja baik adat badui, peraturan orang-orang kafir, undang-undang Prancis atau Inggris, atau adat istiadat kabilah. Semua ini tagut. Demikian pula berhukum kepada para dukun.

فَالَّذِي يَقُولُ: إِنَّهُمَا سَوَاءٌ؛ كَافِرٌ، وَأَشَدُّ مِنْهُ مَنْ يَقُولُ: إِنَّ الْحُكْمَ
بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ أَحْسَنُ مِنَ الْحُكْمِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ، هَذَا أَشَدُّ.

Orang yang mengatakan bahwa keduanya (hukum Allah dengan hukum tagut) sama, maka dia kafir. Yang lebih parah daripadanya adalah orang yang berkata bahwa berhukum dengan selain yang Allah

turunkan adalah lebih baik daripada hukum yang Allah turunkan. Ini lebih parah kekafirannya.

فَالَّذِي يَقُولُ: النَّاسُ مَا يَصْلَحُ لَهُمُ الْيَوْمَ إِلَّا هَذِهِ الْأَنْظُمَةُ، مَا يَصْلَحُ لَهُمُ الشَّرْعُ، الشَّرْعُ مَا يُطَابِقُ لِهَذَا الزَّمَانِ، وَلَا يُسَاوِرُ الْحَضَارَةَ، مَا يَصْلَحُ إِلَّا تَحْكِيمُ الْقَوَانِينِ، وَمُسَايَرَةُ الْعَالَمِ، تَكُونُ مَحَاكِمًا مِثْلَ مَحَاكِمِ الْعَالَمِ، هَذَا أَحْسَنُ مِنْ حُكْمِ اللَّهِ، هَذَا أَشَدُّ كُفْرًا مِنَ الَّذِي يَقُولُ: إِنَّ حُكْمَ اللَّهِ وَحُكْمَ غَيْرِهِ مُتَسَاوِيَانِ.

Orang yang mengatakan: manusia pada hari ini tidak cocok kecuali dengan peraturan-peraturan ini, syariat tidak cocok untuk mereka, syariat tidak sesuai dengan zaman ini dan tidak selaras dengan peradaban, tidak cocok kecuali berhukum dengan undang-undang dan mengikuti perkembangan dunia, sehingga pengadilan-pengadilan kita semisal dengan pengadilan dunia, ini lebih baik daripada hukum Allah; maka orang ini lebih parah kekafirannya

daripada orang yang berkata: Sesungguhnya hukum Allah dan hukum selain-Nya sama saja.

أَمَّا إِذَا حَكَّمَ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَهْوَى فِي نَفْسِهِ، أَوْ جَهْلٍ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ، وَهُوَ يَعْتَقِدُ أَنَّ حُكْمَ اللَّهِ هُوَ الْحَقُّ، وَهُوَ الْوَاجِبُ، فَهَذَا فَعْلٌ كَبِيرَةٌ مِنْ كِبَائِرِ الذُّنُوبِ وَذَلِكَ كُفْرٌ دُونَ كُفْرٍ.

Adapun apabila dia berhukum dengan selain yang Allah turunkan karena hawa nafsu, atau jahil terhadap yang Allah turunkan, dalam keadaan dia berkeyakinan bahwa hukum Allah adalah benar dan itulah yang diwajibkan, maka orang yang seperti ini telah melakukan salah satu dosa besar dan itu merupakan perbuatan kufur tetapi tidak sampai kufur akbar.

Pembatal Kelima

الْخَامِسُ: مَنْ أَبْغَضَ شَيْئًا مِمَّا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ ﷺ وَلَوْ عَمِلَ بِهِ، كَفَرَ.

Kelima: Barang siapa yang membenci sedikit saja dari ajaran yang dibawa oleh Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—, meskipun dia mengamalkannya, maka dia kafir.⁹

⁹ الْخَامِسُ مِنْ نَوَاقِصِ الْإِسْلَامِ: مَنْ أَبْغَضَ شَيْئًا مِمَّا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ ﷺ، فَبُغِضَ مَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ رِدَّةً، وَلَوْ عَمِلَ بِهِ، قَالَ تَعَالَى: ﴿ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أُنْزِلَ اللَّهُ فَاحْبَطَ أَعْمَلَهُمْ﴾ [محمد: ٩]، الْكَرَاهَةُ هِيَ الْبُغْضُ؛ هَذَا رِدَّةٌ وَلَوْ عَمِلَ بِهِ، فَإِنَّهُ

يَكْفُرُ، بَغْضُهُ فِي الْقَلْبِ كُفْرٌ، وَلَوْ كَانَ يَعْمَلُ بِهِ فِي الظَّاهِرِ،
﴿ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أُنْزِلَ اللَّهُ فَاحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ﴾.

Pembatal keislaman yang kelima adalah membenci suatu bagian dari ajaran yang dibawa oleh Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—. Kebencian terhadap ajaran yang dibawa oleh Rasulullah adalah suatu kemurtadan, walaupun dia mengamalkannya.

Allah taala berfirman, “Hal itu karena mereka membenci yang Allah turunkan, sehingga menggugurkan amalan mereka.” (QS. Muhammad: 9). *Karahah* adalah benci.

Sikap benci ini adalah kemurtadan walaupun seseorang mengamalkan ajaran Nabi, maka dia kafir. Kebenciannya yang ada di dalam hati merupakan kekafiran walaupun lahirnya dia mengamalkannya.

Pembatal Keenam

السَّادِسُ: مَنْ اسْتَهْزَأَ بِشَيْءٍ مِنْ دِينِ الرَّسُولِ أَوْ ثَوَابِ
اللَّهِ أَوْ عِقَابِهِ، كَفَرَ.

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ
تَسْتَهْزِءُونَ﴾ ٦٥ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ﴿٦٦﴾
[التوبة: ٦٥-٦٦].

“Hal itu karena mereka membenci yang Allah turunkan, sehingga menggugurkan amalan mereka.”

Keenam: Barang siapa mengolok-olok sedikit saja dari agama rasul, pahala dan siksa Allah, maka dia kafir.¹⁰

¹⁰ السَّادِسُ مِنْ أَنْوَاعِ الرَّدَّةِ: الْإِسْتِهْزَاءُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ، أَوْ بِشَيْءٍ مِمَّا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ، وَلَوْ كَانَ مِنَ السُّنَنِ وَالْمُسْتَحَبَّاتِ، كَالسَّوَالِكِ وَقَصِّ الشَّارِبِ وَأَخْذِ شَعْرِ الْإِبْطِ وَتَقْلِيمِ الْأُظْفَارِ، إِذَا اسْتَهْزَأَ بِهِ صَارَ كَافِرًا، الدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ﴾ (٦٥) لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ﴿[التوبة: ٦٥-٦٦] فَالَّذِي يَسْتَهْزِئُ بِشَيْءٍ مِمَّا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ فَرَضًا أَوْ وَاجِبًا أَوْ سُنَّةً فَإِنَّهُ يَكُونُ مُرْتَدًّا عَنْ دِينِ الْإِسْلَامِ.

Jenis kemurtadan yang keenam adalah sikap mengolok-olok terhadap apa yang Allah turunkan atau sebagian dari ajaran yang Rasulullah bawa,

walaupun ajaran itu bersifat sunah dan tidak sampai wajib, seperti gosok gigi menggunakan siwak, mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, atau memotong kuku. Apabila dia mengolok-oloknya, maka dia menjadi kafir.

Dalil akan hal itu adalah firman Allah taala, “Apabila engkau bertanya kepada mereka, niscaya mereka akan mengatakan: Kami hanya bersenda gurau dan bermain-main. Katakanlah: Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, Rasul-Nya, kalian mengolok-olok?! Jangan kalian beralasan! Kalian telah kafir setelah sebelumnya beriman.” (QS. At-Taubah: 65-66).

Jadi orang yang mengolok-olok sebagian dari ajaran Rasulullah, baik yang fardu, atau wajib, atau sunah, maka dia menjadi murtad/keluar dari agama Islam.

مَا بِالْكُمِّ بِالَّذِي يَقُولُ: إِعْفَاءُ الْحَيَّةِ وَحَفُّ الشَّارِبِ وَأَخْذُ
الْأَبَاطِ وَغَسْلُ الْبَرَاجِمِ هَذِهِ قُشُورٌ، هَذَا هُوَ الْأَسْتِهْزَاءُ بِدِينِ
اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، إِذَا قَالُوا هَذَا الشَّيْءَ وَلَوْ كَانُوا هُمْ يَعْمَلُونَهُ فَإِنَّهُمْ
يَرْتَدُّونَ عَنِ الدِّينِ؛ لِأَنَّ هَذَا تَنْقِصٌ بِمَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ ﷺ،
فَالْوَاجِبُ تَعْظِيمُ سُنَّةِ الرَّسُولِ ﷺ، وَاحْتِرَامُهَا، وَحَتَّى لَوْ أَنَّ
الْإِنْسَانَ وَقَعَ فِي شَيْءٍ مِنَ الْمُخَالَفَةِ لَهْوَى فِي نَفْسِهِ فَإِنَّهُ يَحْتَرِمُ
سُنَّةَ الرَّسُولِ ﷺ، وَيَحْتَرِمُ السُّنَنَ، وَيَحْتَرِمُ الْأَحَادِيثَ، وَلَا
يَقُولُ: هَذِهِ قُشُورٌ.

Apa pendapat kalian dengan orang yang mengatakan bahwa membiarkan jenggot, mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, dan membasuh ruas-ruas jari merupakan perkara ‘kulit’ (bukan inti agama). Ini bentuk sikap mengolok-olok agama Allah—‘azza wa jalla—.

Dalilnya adalah firman Allah, “Katakan: Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan rasul-Nya, kalian mengolok-olok? Jangan beralasan! Kalian

Jika mereka mengatakan ucapan ini, walaupun mereka mengamalkannya, maka sungguh mereka murtad dari agama Islam. Karena ini bentuk pelecehan terhadap ajaran Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—.

Yang wajib adalah mengagungkan sunah Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—dan menghormatinya. Sampaipun andai seseorang jatuh dalam sikap menyelisihi sunah beliau karena hawa nafsu, namun dia tetap harus menghormati sunah Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—, menghormati ajaran beliau, dan menghormati hadis-hadis. Tidak boleh dia mengatakan bahwa ini adalah perkara ‘kulit’.

telah kafir setelah tadinya kalian beriman.” (QS. At-Taubah: 65-66).¹¹

¹¹ سَبَبُ نَزُولِ الْآيَةِ: أَنَّ جَمَاعَةً كَانُوا مَعَ الرَّسُولِ ﷺ فِي غَرُورَةٍ تَبَوَّكُوا، وَهُمْ مُسْلِمُونَ، ثُمَّ فِي مَجْلِسٍ صَارُوا يَقُولُونَ: مَا رَأَيْنَا مِثْلَ قَرَأَيْنَا هَؤُلَاءِ، أَكْذَبُ أَلْسِنَةٍ، وَأَرْغَبُ بَطُونًا، وَأَجْبَنُ عِنْدَ اللِّقَاءِ، يَعْنُونَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَأَصْحَابَهُ، وَكَانَ مَعَهُمْ شَابٌّ مِنَ الصَّحَابَةِ فَاغْتَاظَ مِنْ هَذَا الْكَلَامِ، وَذَهَبَ يَبْلُغُ الرَّسُولَ ﷺ بِمَا قَالَهُ الْقَوْمُ، فَوَجَدَ الْوَحْيَ قَدْ سَبَقَ، فَجَاءَ الْقَوْمُ يَعْتَذِرُونَ لِمَا عَلِمُوا أَنَّ الرَّسُولَ أَطَّلَعَ عَلَى مَا دَارَ فِي مَجْلِسِهِمْ وَقَامَ: وَاحِدٌ مِنْهُمْ وَتَعَلَّقَ بِنِسْعَةِ نَاقَةِ النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ رَاكِبٌ، وَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَحَدِّثُ حَدِيثَ الرَّكْبِ، نَقْطَعُ بِهِ عَنَّا السَّفَرَ، مَا قَصَدْنَا الْأَسْتِهْزَاءَ، وَإِنَّمَا قَصَدْنَا الْمَزْحَ، وَالرَّسُولُ ﷺ لَا يَلْتَفِتُ إِلَيْهِ،

وَإِنَّمَا يَقْرَأُ عَلَيْهِ هَذِهِ الْآيَةُ: ﴿وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ
وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا
تَعْتَدِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ﴾ لَاحِظْ قَوْلَهُ: ﴿قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ
إِيمَانِكُمْ﴾ فَدَلَّ عَلَى أَنَّهُمْ قَبْلَ هَذِهِ الْمَقَالَةِ كَانُوا مُؤْمِنِينَ، فَلَمَّا
قَالُوهَا ارْتَدُّوا عَنِ الْإِسْلَامِ.

Sebab turunnya ayat ini adalah bahwa ada sekelompok orang dahulu bersama Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—pada perang Tabuk, ketika itu mereka adalah kaum muslimin. Kemudian pada suatu majelis, mereka berkata: Kami tidak melihat orang yang paling dusta lisannya, paling banyak makannya, paling pengecut ketika bertemu musuh seperti ahli qiraah kita ini. Mereka maksudkan adalah Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—dan para sahabat beliau. Ketika itu ada seorang pemuda dari kalangan sahabat Nabi yang bersama mereka. Mendengar ucapan itu, dia marah lalu pergi untuk

menyampaikan kepada Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—ucapan orang-orang itu. Namun ternyata wahyu sudah mendahuluinya.

Orang-orang tadi datang sambil mengajukan alasan ketika mereka tahu bahwa Rasulullah mengetahui apa yang terjadi pada majelis mereka. Salah seorang dari mereka bangkit dan memegang tali pengikat barang pada unta Nabi—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—ketika beliau sedang menaikinya. Orang itu berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mengucapkan perkataan orang yang bepergian supaya kami mengusir kepenatan safar dari kami. Kami tidak bermaksud berolok-olok. Kami hanya bermaksud bercanda.”

Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—tidak menoleh kepadanya. Beliau hanya membaca ayat ini kepadanya, “Apabila engkau bertanya kepada mereka, pasti mereka akan menjawab, ‘Kami hanya

bersenda gurau dan bermain-main.’ Katakanlah, ‘Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya, kalian berolok-olok?! Kalian tidak usah beralasan. Kalian telah kafir setelah sebelumnya kalian beriman.’” Perhatikan firman-Nya, “Kalian telah kafir setelah kalian sebelumnya beriman”! Ini menunjukkan bahwa mereka sebelum melontarkan ucapan tersebut adalah orang-orang yang beriman. Ketika mereka telah mengatakannya, mereka murtad keluar dari Islam.

وَهُمْ يَقُولُونَ: هَذَا مَرْحٌ، لِأَنَّ أُمُورَ الدِّينِ لَا يُمَزَّحُ فِيهَا، فَقَدْ
كَفَرَهُمُ اللَّهُ بَعْدَ إِيمَانِهِمْ، نَسَأَلُ اللَّهَ الْعَافِيَةَ.

(Mereka murtad) walaupun mereka mengatakan, “Ini senda gurau”; karena perkara agama tidak boleh untuk jadi bahan senda gurau. Allah telah mengafirkan mereka setelah sebelumnya mereka beriman. Kita meminta keselamatan kepada Allah.

فَهَذَا دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ مَنْ سَبَّ اللَّهَ أَوْ رَسُولَهُ أَوْ كِتَابَهُ أَوْ شَيْئًا مِنَ
الْقُرْآنِ أَوْ شَيْئًا مِنْ سُنَّةِ الرَّسُولِ ﷺ، أَنَّهُ يَرْتَدُّ عَنِ الْإِسْلَامِ وَإِنْ
كَانَ يَمْزُحُ، وَإِنَّ الَّذِينَ يَقُولُونَ: إِنَّهُ لَا يَرْتَدُّ إِلَّا إِذَا نَوَى مِنْ قَلْبِهِ؟
فَلَوْ سَبَّ اللَّهَ وَالرَّسُولَ أَوْ الْقُرْآنَ، مَا نَحَكُمُ عَلَيْهِ إِلَّا إِذَا كَانَ
اعْتَقَدَهُ، مَا نَحَكُمُ عَلَيْهِمْ بِمَجَرَّدِ التَّكَلُّمِ أَوْ التَّلْفِظِ أَوْ الْفِعْلِ، مِنْ
أَيْنَ أَتَوْا بِهَذَا الْكَلَامِ وَهَذَا الْقَيْدِ؟ اللَّهُ حَكَمَ عَلَيْهِمْ بِالرَّدِّ وَهُمْ
يَقُولُونَ: ﴿كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ﴾، هُمْ مُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ،
مُوحِّدُونَ، وَلَكِنْ لَمَّا قَالُوا هَذِهِ الْمَقَالَةُ اللَّهُ - جَلَّ وَعَلَا - قَالَ:
﴿قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ﴾ وَلَمْ يَقُلْ: إِنْ كُنْتُمْ تَعْتَقِدُونَ هَذَا،
نَسَأَلُ اللَّهَ الْعَافِيَةَ، فَيَجِبُ أَنْ الْأُمُورُ تُنْزَلَ مَنَازِلَهَا وَلَا تَتَدَخَّلُ
فِيهَا بَزِيَادَاتٍ أَوْ نَقْصٍ أَوْ تَقْيِيدَاتٍ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِنَا، اللَّهُ مَا سَأَلَ
عَنْ عَقِيدَتِهِمْ، مَا ذَكَرَ أَنَّهُمْ يَعْتَقِدُونَ، بَلْ حَكَمَ عَلَيْهِمْ بِالرَّدِّ بَعْدَ

الْإِيمَانِ ﴿قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ﴾ رَتَبَ هَذَا عَلَى الْقَوْلِ،
 رَتَبَ هَذَا عَلَى الْإِسْتِهْزَاءِ، وَلَمْ يُقَيِّدْهُ بِهِدِهِ الْقُيُودِ، الْإِنْسَانُ إِذَا
 تَكَلَّمَ بِكَلِمَةِ الْكُفْرِ وَهُوَ غَيْرُ مُكْرِهِ يُحْكَمُ عَلَيْهِ بِالرَّدَّةِ، أَمَّا إِنْ كَانَ
 مُكْرَهَا فَهَذَا لَا يَرْتَدُّ.

Sebab turunnya ayat ini merupakan dalil bahwa siapa saja yang mencaci Allah, Rasul-Nya, kitab-Nya, atau sebagian Alquran, atau sebagian sunah Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—maka dia murtad dari Islam walaupun dia bersenda gurau.

Lalu apa alasan orang-orang yang berpendapat bahwa dia tidak murtad kecuali apabila dia berniat dari hatinya? Sehingga, andai dia mencela Allah, Rasulullah, atau Alquran, maka kita tidak bisa menghukuminya kecuali apabila dia meyakinkannya. Kita tidak bisa menghukumi mereka dengan semata-mata ucapan, atau perkataan, atau perbuatan.

Dari mana mereka melontarkan ucapan dan pembatasan ini? Padahal Allah telah menghukumi mereka dengan kemurtadan dalam keadaan mereka mengatakan, “Kami hanya bersenda gurau dan bermain-main.”

Mereka tadinya adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka tadinya bertauhid. Akan tetapi ketika mereka mengucapkan ucapan tersebut, Allah—*jalla wa ‘ala*—berfirman, “Kalian telah kafir setelah sebelumnya kalian beriman.” Allah tidak berfirman, “Apabila kalian meyakini ucapan ini.” Kita meminta keselamatan kepada Allah.

Jadi seluruh perkara agama wajib diletakkan pada tempatnya. Kita tidak boleh mencoba untuk memasukkan penambahan, atau pengurangan, atau pembatasan dari diri pribadi kita. Allah tidak mempertanyakan keyakinan mereka. Tidak pula

Pembatal Ketujuh

السَّابِعُ: السِّحْرُ: وَمِنْهُ الصَّرْفُ وَالْعَطْفُ، فَمَنْ فَعَلَهُ أَوْ
رَضِيَ بِهِ؛ كَفَرَ.

disebutkan bahwa mereka meyakinkannya. Bahkan, Allah menghukumi mereka dengan kemurtadan setelah sebelumnya mereka beriman. “Kalian telah kafir setelah sebelumnya kalian beriman.”

Allah menetapkan setelah ucapan tersebut, setelah perbuatan olok-olok tersebut. Allah tidak memberi pembatasan dengan pembatasan tadi. Seseorang apabila mengucapkan perkataan kufur dalam keadaan tidak dipaksa, maka dia dihukumi dengan kemurtadan. Adapun apabila dia dipaksa, maka orang yang seperti ini tidak murtad.

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا يَعْلَمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا
إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ﴾ [البقرة: ١٠٢].

Ketujuh: Sihir. Termasuk sihir adalah sharf dan 'athf (ramuan yang bisa mempengaruhi akal, keinginan, dan kecenderungan dari orang yang disihir sehingga bisa menyebabkannya membenci atau mencintai pasangannya). Siapa saja yang mengerjakannya atau rida terhadapnya, maka dia kafir.

Dalilnya adalah firman Allah taala, “Keduanya tidaklah mengajari seorang pun hingga keduanya mengatakan, ‘Sesungguhnya kami hanyalah

ujian, maka janganlah engkau kafir.”(QS. Al-Baqarah: 102).¹²

¹² النَّوعُ السَّابِعُ مِنْ أَنْوَاعِ الرَّدَّةِ: السِّحْرُ، وَالسِّحْرُ عَمَلٌ يَعْمَلُهُ السَّاحِرُ، وَهُوَ عَلَى نَوْعَيْنِ: سِحْرٌ حَقِيقِيٌّ، وَسِحْرٌ تَخِيلِيٌّ.

Jenis ketujuh dari macam-macam kemurtadan adalah sihir. Sihir adalah amalan yang dikerjakan oleh tukang sihir. Sihir ada dua macam: sihir yang hakiki dan sihir yang bersifat pengkhayalan.

النَّوعُ الْأَوَّلُ: سِحْرٌ حَقِيقِيٌّ: هُوَ عِبَارَةٌ عَنْ عُقْدٍ يَنْفَثُ فِيهَا السَّاحِرُ، وَرُقًى وَكَلَامٍ يَتِمُّ بِهِ، وَيَسْتَعِينُ بِالشَّيَاطِينِ فِي كَلَامِهِ، وَعَزَائِمٍ يَعْلُقُونَهَا، وَكُتَابَاتٍ طَلَّاسِمَ يَكْتُبُونَهَا بِأَسْمَاءِ الشَّيَاطِينِ، هَذَا هُوَ السِّحْرُ الْحَقِيقِيُّ، هَذَا يُوْثِّرُ فِي الْمَسْحُورِ، إِمَّا بِقَتْلِهِ وَإِمَّا بِإِمْرَاضِهِ وَإِمَّا بِالْإِخْلَالِ بِعَقْلِهِ.

Jenis sihir yang pertama adalah sihir yang hakiki. Yaitu ungkapan tentang perbuatan tukang sihir yang meniup buhul-buhul. Begitu pula menggumamkan jampi-jampi dan mantra-mantra. Tukang sihir itu meminta tolong kepada setan-setan dengan ucapan-ucapannya. Begitu pula menggantungkan jimat-jimat dan simbol-simbol yang mereka tulis dengan nama-nama setan. Ini merupakan bentuk sihir yang hakiki. Sihir ini bisa berpengaruh kepada orang yang disihir. Bisa membuatnya mati, membuatnya sakit, atau menghilangkan akalunya.

وَالنَّوعُ الثَّانِي: تَخْيِيلٌ: بِأَنْ يَعْمَلَ أَشْيَاءَ يُخِيلُ إِلَى النَّاسِ أَنَّهَا صَحِيحَةٌ، وَهِيَ غَيْرُ صَحِيحَةٍ، يُخِيلُ لِلنَّاسِ أَنَّهُ يَقْلِبُ الْحَجَرَ إِلَى حَيَوَانٍ، أَوْ أَنَّهُ يَقْتُلُ شَخْصًا وَيُحْيِيهِ، يَقْطَعُ رَأْسَهُ ثُمَّ يَرُدُّهُ، أَوْ أَنَّهُ يَجْرِ السَّيَّارَةَ بِشَعْرِهِ أَوْ بِأَسْنَانِهِ، أَوْ أَنَّ السَّيَّارَةَ تَمْشِي عَلَيْهِ وَلَا تَضُرُّهُ، أَوْ أَنَّهُ يَدْخُلُ فِي النَّارِ، أَوْ يَأْكُلُ النَّارَ، أَوْ يَطْعَنُ نَفْسَهُ

بِالْحَدِيدِ، يَطْعَنُ عَيْنَهُ بِأَسْيَاحِ الْحَدِيدِ، أَوْ يَأْكُلُ الزُّجَاجَ، كُلُّ هَذِهِ مِنْ أَنْوَاعِ السَّعْوَذَةِ، وَهِيَ لَا حَقِيقَةَ لَهَا، مِثْلُ سِحْرِ سَحْرَةِ فِرْعَوْنَ، قَالَ تَعَالَى: ﴿يُخِيلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى﴾ [طه: ٦٦]. وَقَالَ تَعَالَى: ﴿سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَأَسْتَرْهَبُوهُمْ﴾ [الأعراف: ١١٦]. هَذَا سِحْرُ تَخْيِيلٍ، وَهَذَا يُسَمُّونَهُ الْقُمْرَةَ، الَّتِي يَعْمَلُهَا السَّاحِرُ عَلَى أَعْيُنِ النَّاسِ، ثُمَّ إِذَا انْتَهَتِ الْقُمْرَةُ، عَادَتْ الْأَشْيَاءُ إِلَى حَقِيقَتِهَا، وَالسِّحْرُ كُفْرٌ، وَالِدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ﴾ [البقرة: ١٠٢]. السِّحْرُ تَعْلِمُهُ وَتَعْلِيمُهُ كُفْرٌ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَهُوَ نَوْعٌ مِنْ أَنْوَاعِ الرِّدَّةِ، فَالسَّاحِرُ مُرْتَدٌّ، إِذَا كَانَ مُؤْمِنًا ثُمَّ سَحَرَ فَإِنَّهُ يَرْتَدُّ عَنِ دِينِ الْإِسْلَامِ، وَيُقْتَلُ وَلَا يُسْتَتَابُ، عِنْدَ بَعْضِ الْعُلَمَاءِ؛ لِأَنَّهُ

حَتَّىٰ وَلَوْ تَابَ فِي الظَّاهِرِ فَهُوَ يُخَادِعُ النَّاسَ، وَلَا يَزُولُ عِلْمُ
السَّحَرِ مِنْ قَلْبِهِ وَلَوْ تَابَ.

Jenis sihir kedua adalah sihir yang bersifat pengkhayalan, yaitu dengan melakukan sesuatu yang dikhayalkan kepada manusia bahwa hal itu nyata padahal tidak nyata. Misal, dikhayalkan kepada manusia bahwa dia bisa mengubah batu menjadi hewan, atau dia bisa membunuh seseorang lalu menghidupkannya, dia memotong kepalanya lalu mengembalikannya. Atau dia bisa menarik mobil dengan rambut atau giginya, atau mobil menabraknya namun tidak mencelakainya, atau dia masuk ke dalam api, atau makan api, atau menusuk dirinya dengan besi, menusuk matanya dengan besi yang runcing, atau makan kaca. Semua ini termasuk jenis permainan sulap yang tidak ada kenyataannya, semisal sihirnya para tukang sihir Fir'aun.

Allah taala berfirman, “Dibayangkan kepada Musa bahwa tongkat-tongkat itu merayap cepat lantaran sihir mereka.” (QS. Thaha: 66).

Allah taala berfirman, “Mereka menyihir mata-mata manusia dan menjadikan mereka takut.” (QS. Al-A’raf: 116).

Ini adalah sihir pengkhayalan. Jenis sihir ini mereka namakan *qumrah* yang dilakukan oleh tukang sihir terhadap mata-mata manusia. Apabila sihir *qumrah* ini selesai, maka hal-hal yang dikhayalkan tadi kembali kepada bentuk aslinya.

Sihir adalah kekufuran. Dalilnya adalah firman Allah taala, “Akan tetapi para setan itu yang kafir. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah: 102).

Mempelajari sihir dan mengajarkannya adalah perbuatan kufur kepada Allah—‘azza wa jalla—dan

merupakan salah satu jenis kemurtadan. Jadi tukang sihir adalah orang yang murtad. Jika dia tadinya seorang mukmin lalu melakukan sihir, maka dia murtad dari agama Islam. Dia dihukum bunuh tanpa dituntut untuk bertobat menurut sebagian ulama karena andai dia lahirnya bertobat, namun dia biasanya mengelabui orang-orang dan ilmu sihir tidak hilang dari hatinya walaupun dia bertobat.

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا يَعْلَمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ﴾ [البقرة: ١٠٢] - اللَّهُ - جَلَّ وَعَلَا - أَنْزَلَ مَلَكََيْنِ مِنَ السَّمَاءِ يَعْلَمَانِ السِّحْرَ، ابْتِلَاءً لِلنَّاسِ، وَامْتِحَانًا لِلنَّاسِ، فَإِذَا جَاءَهُمْ مِنْ يَدَيْهِ تَعَلَّمَ السِّحْرَ نَصْحَاهُ، وَقَالَا لَهُ: ﴿إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ﴾ يَعْنِي: لَا نَتَعَلَّمِ السِّحْرَ فَدَلَّ عَلَى أَنَّ تَعَلَّمَ السِّحْرَ كُفْرٌ.

Pembatal Kedelapan

الثَّامِنُ: مُظَاهَرَةُ الْمُشْرِكِينَ وَمُعَاوَنَتُهُمْ عَلَى الْمُسْلِمِينَ.

Dalil (mempelajari sihir merupakan kekufuran) adalah firman Allah taala, “Kedua malaikat itu tidaklah akan mengajari seorangpun sampai keduanya berkata: Kami hanyalah ujian, maka janganlah engkau kufur.” (QS. Al-Baqarah: 102).

Allah—*jalla wa ‘ala*—menurunkan dua malaikat dari langit untuk mengajari sihir sebagai cobaan dan ujian bagi manusia. Jika ada yang ingin belajar sihir kepada keduanya, maka kedua malaikat itu menasihatnya dan berkata kepadanya, “Kami hanyalah ujian, janganlah engkau kufur.” Yakni, janganlah engkau belajar sihir. Ini menunjukkan bahwa belajar sihir merupakan kekufuran.

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَاِنَّهُ مِنْهُمْ﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿[المائدة: ٥١]﴾.

Kedelapan: Mendukung dan membantu kaum musyrikin dalam memerangi kaum muslimin.¹³

¹³ الثَّامِنُ مِنْ أَنْوَاعِ الرَّدَّةِ: مُظَاهَرَةُ الْمُشْرِكِينَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ، أَيْ: مُعَاوَنَتُهُمْ، فَلِلْمُظَاهَرَةِ مَعْنَاهَا الْمُعَاوَنَةُ، بَأَنَّ تُعِينَ الْكُفَّارَ، عَلَى قِتَالِ الْمُسْلِمِينَ وَأَذِيَّةِ الْمُسْلِمِينَ.

Jenis kemurtadan kedelapan adalah mendukung orang-orang musyrik dalam memerangi kaum muslimin. Artinya adalah menolong mereka. *Muzhaharah* maknanya pertolongan, yaitu menolong orang-orang kafir dalam memerangi kaum muslimin dan mengganggu kaum muslimin.

وَكَذَلِكَ مَنْ أَحَبَّ الْكُفَّارَ فَإِنَّهُ يَكْفُرُ، وَهَذَا هُوَ التَّوَلَّى ﴿وَمَنْ
يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ﴾ [المائدة: ٥١] يَتَوَلَّاهُمْ بِالْمُنَاصَرَةِ وَالْمُظَاهَرَةِ، أَوْ
يَتَوَلَّاهُمْ بِالْمَحَبَّةِ، فَإِنَّهُ يَكْفُرُ؛ لِأَنَّهُ أَحَبَّ الْكُفْرَ وَأَحَبَّ الْكُفَّارَ
فَيَكْفُرُ بِذَلِكَ، إِذَا أَحَبَّهُمْ مَعْنَاهُ: أَنَّهُ لَمْ يُنْكِرِ الْكُفْرَ، وَمَنْ لَمْ يُنْكِرِ
الْكُفْرَ فَهُوَ كَافِرٌ.

Begitu pula, barang siapa mencintai orang-orang kafir, maka dia kafir. Ini adalah dukungan. “Siapa saja yang mendukung mereka di antara kalian.” (QS. Al-Ma'idah: 51).

Orang yang mendukung mereka dengan pembelaan dan pertolongan, atau mendukung mereka dengan kecintaan, maka dia kafir, karena dia mencintai kekufuran dan mencintai orang-orang kafir, sehingga dia kafir dengan sebab itu. Ketika dia mencintai mereka, maka maknanya adalah dia tidak

Dalilnya adalah firman Allah taala, “Barang siapa di antara kalian yang berteman setia dengan mereka, maka dia termasuk mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.” (QS. Al-Ma`idah: 51).¹⁴

mengingkari kekufuran. Barang siapa tidak mengingkari kekufuran, maka dia kafir.

¹⁴ أَوَّلُ الْآيَةِ: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ
أَوْلِيَاءَ﴾ [المائدة: ٥١]. أَي: لَا تَتَوَلَّوْهُمْ لَا بِمُظَاهَرَةٍ وَلَا بِمَحَبَّةٍ
وَلَا بِمُعَاوَنَةٍ ﴿وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ﴾ يَعْنِي: مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿فَإِنَّهُ
مِنْهُمْ﴾ أَي: يَكُونُ مِنَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، وَهَذَا دَلِيلٌ عَلَى
رِدَّتِهِ، ثُمَّ قَالَ: ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾ فَسَمَّاهُمْ
ظَالِمِينَ.

Permulaan ayat ini adalah, “Wahai sekalian orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia!” (QS. Al-Ma`idah: 51). Artinya, jangan kalian mendukung mereka, tidak dengan pertolongan, tidak dengan kecintaan, dan tidak dengan bantuan.

“Barang siapa yang mendukung mereka di antara kalian,” yakni dari kalangan kaum muslimin. “Maka sesungguhnya dia termasuk mereka,” yaitu dia menjadi bagian orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Ini merupakan dalil atas kemurtadannya. Kemudian Allah berfirman, “Sesungguhnya Allah tidak menunjuki kaum yang zalim.” Allah menamai mereka orang-orang yang zalim.

Pembatal Kesembilan

التَّاسِعُ: مَنْ اعْتَقَدَ أَنَّ بَعْضَ النَّاسِ يَسْعُهُ الْخُرُوجُ عَنْ شَرِيعَةِ مُحَمَّدٍ ﷺ كَمَا وَسَّعَ الْخَضِرُ الْخُرُوجَ عَنْ شَرِيعَةِ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَهُوَ كَافِرٌ.

Kesembilan: Barang siapa berkeyakinan bahwa sebagian manusia bebas untuk keluar dari syariat Nabi Muhammad—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—sebagaimana bolehnya Nabi Khadhir keluar dari syariat Nabi Musa—*'alaihi salam*—, maka dia kafir.¹⁵

¹⁵ التَّاسِعُ: مَنْ أَجَازَ لِأَحَدٍ أَنْ يَخْرُجَ عَنْ شَرِيعَةِ مُحَمَّدٍ ﷺ، لِأَنَّ اللَّهَ بَعَثَ مُحَمَّدًا ﷺ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً، وَأَوْجَبَ طَاعَتَهُ عَلَى الْعَالَمِينَ، ﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾ [الأنبياء: ١٠٧]،

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا﴾ [سبأ: ٢٨].
﴿قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا﴾ [الأعراف: ١٥٨].
فَمَنْ لَمْ يَسْتَجِبْ لِلرَّسُولِ وَيَتَّبِعْ هَذَا الرَّسُولَ فَهُوَ
كَافِرٌ، سَوَاءٌ أَكَانَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا أَوْ مَجُوسِيًّا، أَوْ أَيِّ مِلَّةٍ كَانَ؛
لَأَنَّهُ بَيَّعَتْهُ أَوْجَبَ اللَّهُ طَاعَتَهُ وَاتِّبَاعَهُ، وَمَنْ كَانَ عَلَى دِينِ
الْيَهُودِيَّةِ وَالنَّصْرَانِيَّةِ فَإِنَّهُ قَدْ نُسِخَ بَيَّعَتْهُ ﷺ، فَلَا يَسَعُ أَحَدًا أَنْ
يَخْرُجَ عَنْ طَاعَتِهِ.

Pembatal keislaman kesembilan adalah sikap membolehkan seseorang untuk keluar dari syariat Nabi Muhammad—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—. Sedangkan Allah mengutus Nabi Muhammad—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—kepada manusia secara menyeluruh dan Allah mewajibkan kepada alam semesta untuk taat kepada beliau.

“Tidaklah Kami mengutus engkau kecuali sebagai rahmat untuk alam semesta.” (QS. Al-Anbiya` : 107).

“Tidaklah Kami mengutus engkau kecuali kepada manusia secara menyeluruh sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan.” (QS. Saba` : 28).

“Katakanlah: Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian seluruhnya.” (QS. Al-A`raf: 158).

Sehingga, barang siapa tidak menyambut ajakan Rasulullah dan tidak mengikuti Rasulullah, maka dia kafir. Sama saja, baik dia Yahudi, Nasrani, Majusi, atau kepercayaan lainnya. Karena, dengan diutusnya beliau, Allah mewajibkan untuk menaatinya dan mengikutinya. Barang siapa yang tadinya berada di atas agama Yahudi dan Nasrani, maka agama itu telah dihapus dengan diutusnya Nabi Muhammad—

shallallahu 'alaihi wa sallam—. Jadi tidak boleh bagi seorang pun untuk keluar dari sikap menaati beliau.

أَمَّا خُرُوجُ الْخَضِرِ عَنْ طَاعَةِ مُوسَى، فَلِأَنَّ مُوسَى لَمْ يُرْسَلْ إِلَى الْخَضِرِ؛ لِأَنَّ رِسَالََةَ مُوسَى خَاصَّةٌ بِبَنِي إِسْرَائِيلَ، ﴿وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَتَقَوَّمُ لَمْ تُؤْذُونَنِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ﴾ [الصف: ٥] فِرِسَالََةُ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ، مَا هِيَ عَامَّةٌ لِجَمِيعِ النَّاسِ، فَلِذَلِكَ الْخَضِرُ كَانَ عَلَى عِبَادَةِ اللَّهِ، وَاخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي الْخَضِرِ: هَلْ هُوَ نَبِيٌّ أَوْ رَجُلٌ صَالِحٌ؟ عَلَى قَوْلَيْنِ:

Adapun perbuatan keluarnya Al-Khadhir dari koridor ketaatan kepada Nabi Musa, penyebabnya adalah bahwa Nabi Musa tidak diutus kepada Al-Khadhir, karena kerasulan Nabi Musa khusus kepada bani Isra`il.

“Ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya: Wahai kaumku, mengapa kalian menyakitiku, padahal kalian mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah kepada kalian.” (QS. Ash-Shaff: 5).

Jadi Nabi Musa—*‘alaihis salam*—diutus kepada bani Isra’il, tidak umum untuk seluruh manusia. Karena itulah Al-Khadhir saat itu berada dalam keadaan beribadah kepada Allah.

Para ulama berselisih menjadi dua pendapat tentang Al-Khadhir. Apakah dia seorang nabi atau seorang lelaki yang saleh?

الْقَوْلُ الْأَوَّلُ: أَنَّهُ نَبِيٌّ؛ لِأَنَّهُ عَمِلَ أَشْيَاءَ لَا تَكُونُ إِلَّا مُعْجَزَاتٍ،
مِثْلُ خَرَقِهِ لِلْسَّفِينَةِ، وَمِثْلُ ذَبْحِهِ الْوَلَدَ، وَمِثْلُ إِقَامَتِهِ الْجِدَارَ الَّذِي
يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ، هَذِهِ أُمُورٌ مُعْجَزَةٌ لِأَنَّهَا مَبْنِيَّةٌ عَلَى أَشْيَاءَ مَغْيِبَةٍ،
وَالْمُعْجَزَاتُ لَا تَكُونُ إِلَّا لِنَبِيٍِّّ،

Pendapat pertama adalah bahwa beliau seorang nabi karena beliau melakukan beberapa perkara yang merupakan mukjizat, seperti perbuatan beliau melubangi perahu, seperti perbuatan beliau menyembelih seorang anak, seperti perbuatan beliau menegakkan dinding yang hendak roboh. Perkara-perkara ini adalah mukjizat karena dilakukan atas dasar perkara gaib. Sedangkan mukjizat tidak dimiliki kecuali oleh seorang nabi.

وَأَصْلُ قِصَّةِ مُوسَىٰ مَعَ الْخَضِرِ، أَنَّ مُوسَىٰ -عَلَيْهِ الصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ- خَطَبَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَسَأَلُوهُ: هَلْ هُنَاكَ أَعْلَمُ مِنْهُ،
فَقَالَ: لَا، فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَنَّ هُنَاكَ عَبْدًا فِي أَرْضٍ كَذًا وَكَذَا
عِنْدَهُ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ، فَذَهَبَ مُوسَىٰ -عَلَيْهِ الصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ- إِلَىٰ هَذَا الرَّجُلِ يَطْلُبُ ذَلِكَ الْعِلْمَ، قَالَ تَعَالَى: ﴿وَإِذْ
قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ

حُقْبًا ﴿سَافِرٌ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا﴾ إِلَى آخِرِهِ، ﴿فَوَجَدَا عَبْدًا
 مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا﴾ (٦٥)
 قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿[الكهف: ٦٠-٦٦]. إِلَى آخِرِ الْقِصَّةِ الَّتِي ذَكَرَهَا اللَّهُ فِي سُورَةِ
 (الْكَهْفِ)

Asal muasal kisah Nabi Musa dengan Al-Khadhir adalah bahwa Nabi Musa—*‘alaihish shalatu was salam*—berkhotbah di tengah-tengah bani Isra`il. Mereka bertanya kepada beliau, apakah di sana ada yang lebih mengetahui daripada beliau.

Nabi Musa menjawab, “Tidak.”

Allah pun mewahyukan kepada beliau bahwa di sana ada seorang hamba di daerah ini yang memiliki ilmu yang tidak engkau miliki. Nabi Musa—*‘alaihish*

shalatu was salam—pergi ke pria tersebut untuk menuntut ilmu itu.

Allah taala berfirman, “Ingatlah, ketika Nabi Musa berkata kepada muridnya: Aku tidak akan berhenti hingga aku tiba di tempat pertemuan dua laut atau aku akan terus melanjutkan perjalanan sampai bertahun-tahun. Ketika keduanya sampai tempat pertemuan dua laut itu,” sampai akhir ayat. “Keduanya mendapati seorang hamba di antara hamba-hamba Kami yang Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami dan Kami ajari ilmu kepadanya dari sisi Kami. Musa berkata kepadanya: Apa boleh aku mengikuti engkau dengan syarat engkau mengajarku ilmu yang telah engkau ketahui.” (QS. Al-Kahf: 60-66). Sampai akhir kisah yang Allah sebutkan di dalam surah Al-Kahf.

هَذَا أَصْلُ الْقِصَّةِ، فَانْخَضِرْ مَا هُوَ مِنْ أُمَّةٍ مُوسَى؛ لِأَنَّ مُوسَى لَمْ
يُبْعَثْ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً، فَلِذَلِكَ وَسَعَهُ الْخُرُوجُ، أَمَّا مُحَمَّدٌ ﷺ فَإِنَّهُ
مَبْعُوثٌ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً، فَلَا يَسَعُ أَحَدًا الْخُرُوجُ عَنْ شَرِيعَتِهِ،
وَهَذَا فِيهِ رَدٌّ عَلَى الصُّوفِيَّةِ الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ يَصِلُونَ إِلَى حَالَةٍ
لَيْسُوا بِحَاجَةٍ إِلَى اتِّبَاعِ الرُّسُلِ، وَأَنَّهُمْ يَأْخُذُونَ عَنِ اللَّهِ مُبَاشَرَةً،
وَلَا يَأْخُذُونَ عَنِ الرُّسُولِ.

Inilah asal kisah tersebut. Jadi Al-Khadhir bukan dari umatnya Nabi Musa karena Nabi Musa tidak diutus kepada manusia secara menyeluruh. Karena itu, Al-Khadhir dibebaskan untuk tidak mengikuti syariat Nabi Musa.

Adapun Nabi Muhammad—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—diutus kepada manusia secara keseluruhan. Jadi tidak boleh ada seorangpun yang boleh lepas dari syariatnya.

Dalam pembahasan ini ada bantahan terhadap kelompok sufi yang mengklaim bahwa mereka bisa sampai pada suatu keadaan yang mereka tidak lagi butuh untuk mengikuti para rasul. Mereka mengklaim bahwa mereka mengambil syariat dari Allah secara langsung dan mereka tidak mengambilnya melalui Rasulullah.

وَيَقُولُونَ: إِنَّ الرُّسُلَ إِنَّمَا هُمْ لِلْعَوَامِّ، أَمَّا الْخَوَاصُّ فَلَا يَحْتَاجُونَ إِلَى الرُّسُلِ؛ لِأَنَّهُمْ يَعْرِفُونَ اللَّهَ وَيَصِلُونَ إِلَى اللَّهِ، وَيَأْخُذُونَ عَنِ اللَّهِ مُبَاشَرَةً، هَذَا مَا عَلَيْهِ غَلَاةُ الصُّوفِيَّةِ، أَنَّهُمْ يَصِلُونَ إِلَى حَالَةٍ يَسْتَغْنُونَ عَنِ الرَّسُولِ ﷺ، وَيَخْرُجُونَ عَنْ شَرِيعَتِهِ، وَلِذَلِكَ لَا يَصِلُونَ وَلَا يَصُومُونَ وَلَا يَحُجُّونَ، وَلَا يَعْمَلُونَ بِمَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ؛ لِأَنَّهُمْ خَوَاصٌّ يَقُولُونَ: مَا نَحْنُ بِحَاجَةٍ إِلَى الرَّسُولِ، نَحْنُ وَصَلْنَا إِلَى اللَّهِ... نَسْأَلُ اللَّهَ الْعَافِيَةَ، هَذَا قَصْدُ الشَّيْخِ مِنْ

ذَكَرَ هَذِهِ الْمَسْأَلَةَ، هَذَا رَدُّ عَلَى الصُّوفِيَّةِ الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ
يَسْعَهُمُ الْخُرُوجُ عَنْ شَرِيعَةِ مُحَمَّدٍ ﷺ، لِأَنَّهُمْ لَيْسُوا بِحَاجَةِ إِلَيْهِ.

Mereka mengatakan bahwa para rasul hanya untuk orang awam. Adapun orang-orang khusus tidak butuh kepada para rasul karena mereka mengenal Allah, bisa berhubungan dengan Allah, dan mereka mengambil syariat dari Allah secara langsung. Ini adalah keyakinan kelompok sufi yang ekstrem. Mereka sampai pada suatu keadaan sehingga mereka tidak butuh dengan Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—dan mereka lepas dari syariatnya. Karena itulah, mereka tidak salat, tidak saum, tidak haji, dan tidak mengamalkan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah. Alasannya adalah karena mereka adalah orang-orang khusus. Mereka berkata, “Kami tidak butuh kepada Rasulullah. Kami sudah sampai kepada Allah.” Kita meminta keselamatan kepada Allah dari kesesatan.

Pembatal Kesepuluh

الْعَاشِرُ: الْإِعْرَاضُ عَنْ دِينِ اللَّهِ تَعَالَى لَا يَتَعَلَّمُهُ وَلَا يَعْمَلُ بِهِ.

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ﴾
[السجدة: ٢٢].

Inilah maksud Syekh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab ketika menyebutkan masalah ini. Ini adalah bantahan terhadap kelompok sufi yang mengklaim bahwa mereka bisa lepas bebas dari syariat Nabi Muhammad—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—dengan alasan mereka tidak butuh kepada beliau.

Kesepuluh: Berpaling dari agama Allah taala. Dia tidak mempelajarinya dan tidak pula mengamalkannya.¹⁶

16 الْعَاشِرُ - وَهُوَ الْأَخِيرُ: الْإِعْرَاضُ عَنْ دِينِ اللَّهِ، لَا يَهْتَمُّ بِالَّذِينَ، لَا يَتَعَلَّمُ، وَلَوْ تَعَلَّمَ لَا يَعْمَلُ، يُعْرِضُ عَنِ الْعِلْمِ أَوَّلًا، ثُمَّ يُعْرِضُ عَنِ الْعَمَلِ، نَسَأُلُ اللَّهَ الْعَافِيَةَ، وَحَتَّى لَوْ عَمِلَ وَهُوَ عَلَى غَيْرِ عِلْمٍ فَعَمَلُهُ ضَلَالٌ، فَلَا بُدَّ أَنْ يَتَعَلَّمَ أَوَّلًا ثُمَّ يَعْمَلُ، أَمَّا مَنْ أَخَذَ الْعِلْمَ وَتَرَكَ الْعَمَلَ فَهَذَا مِنَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ، وَمَنْ أَخَذَ الْعَمَلَ وَتَرَكَ الْعِلْمَ فَهَذَا ضَالٌّ،

Kesepuluh dan yang terakhir adalah berpaling dari agama Allah. Dia tidak memiliki perhatian dengan agama. Dia tidak belajar. Andai dia belajar, dia tidak beramal. Dia berpaling dari ilmu pada awalnya, kemudian dia berpaling dari amal. Kita meminta keselamatan kepada Allah.

Hingga walaupun dia beramal namun tanpa didasari ilmu, niscaya amalannya sesat. Sehingga harus dia belajar terlebih dahulu kemuian beramal.

Barang siapa mengambil ilmu namun meninggalkan amalan, maka dia ini termasuk orang yang dimurkai. Sedangkan barang siapa mengerjakan amalan namun meninggalkan ilmu, maka dia ini orang yang sesat.

وَهَذَا مَا نَسْتَعِذُّ مِنْهُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ ﴿أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ﴾
﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ ﴿[الفاتحة: ٦-٧] . فَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ دِينِ اللَّهِ لَا يَتَعَلَّمْهُ
وَلَا يَعْمَلْ بِهِ، فَإِنَّهُ يَكُونُ مُرْتَدًّا عَنْ دِينِ الْإِسْلَامِ، وَاللَّهُ -جَلَّ
وَعَلَا- يَقُولُ: ﴿وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا﴾
[طه: ١٢٤]، أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي: لَمْ يَتَعَلَّمْهُ وَلَمْ يَعْمَلْ بِهِ،
﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُعْرِضُونَ﴾ [الأحقاف: ٣]،

﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ
الْمُجْرِمِينَ مُنْتَقِمُونَ﴾ [السجدة: ٢٢]. أَعْرَضَ عَنْهَا بَعْدَ مَا ذُكِّرَ

بِهِ.

Hal inilah yang kita berlingung darinya dalam setiap rakaat.

“Tunjukilah kami kepada jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan orang-orang yang dimurkai, bukan pula jalan orang-orang yang sesat.” (QS. Al-Fatihah: 6-7).

Barang siapa berpaling dari agama Allah, dia tidak mempelajarinya, tidak pula mengamalkannya, maka dia menjadi murtad dari agama Islam.

Allah—*jalla wa ‘ala*—berfirman, “Barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka baginya kehidupan yang sempit.” (QS. Thaha: 124).

Berpaling dari peringatan-Ku artinya dia tidak mempelajarinya dan tidak mengamalkannya.

“Orang-orang yang kafir itu berpaling dari hal yang diperingatkan kepada mereka.” (QS. Al-Ahqaf: 3).

“Siapa yang lebih zalim daripada orang yang telah diingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu dia berpaling darinya?! Sesungguhnya Kami akan memberi hukuman kepada orang-orang yang berbuat dosa.” (QS. As-Sajdah: 22).

Dia berpaling dari ayat-ayat Allah setelah diberi peringatan.

وَهُنَاكَ إِنْسَانٌ لَا يَتَعَلَّمُ مِنْ بَابِ الْكَسَلِ، هَذَا لَا يُكْفَرُ وَلَكِنَّهُ
يَلَامُ عَلَى كَسَلِهِ، أَمَّا إِذَا كَانَ تَرَكَ طَلِبَ الْعِلْمِ عَدَمَ رَغْبَةٍ فِي
الْعِلْمِ، هَذَا هُوَ الْإِعْرَاضُ وَالْعِيَاذُ بِاللَّهِ، هَذَا هُوَ الَّذِي يُكْفَرُ
وَلَكِنْ إِنْ كَانَ الْمَرْءُ يَرْغَبُ الْعِلْمَ وَيُحِبُّ الْعِلْمَ وَلَكِنَّهُ عِنْدَهُ

كَسَلٌ، لِأَنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ صَعْبٌ يَتَطَلَّبُ صَبْرًا، وَيَتَطَلَّبُ تَحَمُّلاً،
وَيَتَطَلَّبُ جُلُوسًا، وَهُوَ كَسَلَانٌ، فَهَذَا يَلَامُ عَلَى كَسَلِهِ وَعَلَى
تَفْرِيطِهِ، وَلَكِنَّهُ لَا يَصِلُ إِلَى حَدِّ الْكُفْرِ.

Di sana ada orang-orang yang tidak belajar agama karena malas. Orang ini tidak dikafirkan, akan tetapi dia dicela karena kemalasannya. Adapun jika dia meninggalkan menuntut ilmu karena tidak ada kecintaan terhadap ilmu, maka inilah yang dinamakan berpaling. Kita memohon perlindungan kepada Allah. Orang yang beginilah yang dikafirkan.

Akan tetapi jika seseorang senang dengan ilmu dan mencintai ilmu, namun dia memiliki sifat malas—karena mencari ilmu itu sulit, butuh kesabaran, harus tahan banting, butuh duduk dalam jangka waktu yang lama—dan dia pemalas, maka orang yang begini dicela akan kemalasannya dan kelalaiannya. Namun dia tidak sampai tingkat kufur.

Dalilnya adalah firman Allah taala, “Siapa yang lebih zalim daripada orang yang diingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya kemudian dia berpaling darinya. Sesungguhnya Kami akan menghukum orang-orang yang berdosa.” (QS. As-Sajdah: 22).¹⁷

وَلَا فَرْقَ فِي جَمِيعِ هَذِهِ النَّوَاقِصِ بَيْنَ الْهَازِلِ وَالْجَادِّ
وَالْخَائِفِ إِلَّا الْمُكْرَهَ، وَكُلُّهَا مِنْ أَعْظَمِ مَا يَكُونُ خَطَرًا،

¹⁷ الْإِعْرَاضُ الَّذِي يَدُلُّ عَلَى عَدَمِ الرِّغْبَةِ فِي الْعِلْمِ أَوْ كَرَاهِيَةِ
الْعِلْمِ، هَذَا هُوَ الْكُفْرُ وَالْعِيَاذُ بِاللَّهِ.

Berpaling yang menunjukkan tiada keinginan terhadap ilmu atau menunjukkan kebencian terhadap ilmu inilah yang merupakan kekufuran. Kita berlindung kepada Allah.

وَمِنْ أَكْثَرِ مَا يَكُونُ وَقُوعًا فَيَنْبَغِي لِلْمُسْلِمِ أَنْ يَحْذَرَهَا
وَيَخَافَ مِنْهَا عَلَى نَفْسِهِ، نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ مُوجِبَاتِ غَضَبِهِ
وَأَلِيمِ عِقَابِهِ.

Tidak ada perbedaan pada keseluruhan pembatal keislaman ini antara orang yang main-main, serius, atau ketakutan, kecuali orang yang dipaksa. Semua pembatal tersebut di antara pembatal keislaman yang paling besar bahayanya dan paling banyak terjadi, sehingga seorang muslim selayaknya waspada dan mengkhawatirkan dirinya dari hal itu. Kita berlindung kepada Allah dari dosa yang menjadi

alasan kemurkaan-Nya dan pedihnya hukuman-Nya.¹⁸

¹⁸ لَا فَرْقَ فِي هَذِهِ النَّوَاقِصِ الْعَشْرَةِ بَيْنَ الْجَادِّ الَّذِي يَقْصُدُ مَا يَقُولُ أَوْ يَفْعَلُ، وَالْهَازِلِ: وَهُوَ الَّذِي لَا يَقْصُدُ، وَإِنَّمَا يَفْعَلُ هَذَا مِنْ بَابِ الْمَرْجِ وَاللَّعِبِ، وَفِي هَذَا رَدٌّ عَلَى الْمُرْجَةِ الَّذِينَ يَقُولُونَ: لَا يَكْفُرُ حَتَّى يَعْتَقِدَ بِقَلْبِهِ، لَا فَرْقَ بَيْنَ الْجَادِّ وَالْهَازِلِ، أَوْ الْخَائِفِ الَّذِي يَفْعَلُ هَذِهِ الْأَشْيَاءَ دَفْعًا لِلْخَوْفِ، فَالْوَاجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَصْبِرَ.

Tidak ada perbedaan dalam sepuluh pembatal keislaman ini antara orang yang serius yang memang memaksudkan ucapan atau perbuatannya; dengan orang yang bermain-main yang tidak memaksudkannya, dia hanya melakukannya dalam rangka bersenda gurau dan main-main. Dalam ucapan beliau ini ada bantahan terhadap Al-Murji'ah

yang mengatakan bahwa seseorang tidak kafir hingga dia meyakini dengan hatinya.

Jadi, tidak ada perbedaan antara orang yang serius dan orang yang main-main, atau orang yang takut yang dia melakukan pembatal-pembatal ini untuk menghilangkan ketakutannya. Yang wajib bagi orang yang takut adalah agar dia bersabar.

(إِلَّا الْمُكْرَهَ) إِذَا أُكْرِهَ أَنْ يَقُولَ كَلِمَةً فِيهَا كُفْرٌ، وَلَمْ يُمْكِنَهُ
التَّخَلُّصُ مِنَ الظُّلْمِ إِلَّا بِهَا، فَرَخَّصَ لَهُ اللَّهُ فِي ذَلِكَ ﴿مَنْ كَفَرَ
بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ﴾
[النحل: ١٠٦]. بِهَذَا الشَّرْطِ، وَيَكُونُ قَصْدُهُ دَفْعَ الْإِكْرَاهِ
فَقَطْ، إِلَّا أَنْ قَلْبَهُ لَا يَتَعَدَّدُ بِمَا يَتَلَفَّظُ بِهِ.

“Kecuali orang yang dipaksa,” ketika dia dipaksa untuk mengucapkan suatu kalimat yang mengandung kekufuran dan tidak mungkin baginya untuk bebas

dari kezaliman kecuali dengan melakukannya, maka Allah memberi keringanan untuknya dalam perkara itu. “Barang siapa yang kufur kepada Allah setelah sebelumnya dia beriman kecuali orang yang dipaksa, sementara hatinya tetap tenang dengan keimanan.” (QS. An-Nahl: 106).

Keringanan ini diberikan dengan syarat ini. Tujuan dia hanya untuk melepaskan diri dari pemaksaan ini, hanya saja hatinya harus tidak menyakini apa yang dia ucapkan.

كَمَا حَصَلَ لِعِمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ الَّذِي سَبَبَ نَزُولَ الْآيَةِ فِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، لَمَّا أَخَذَهُ الْكُفَّارُ وَعَذَّبُوهُ حَتَّى يَقُولَ فِي مُحَمَّدٍ ﷺ، أَيُّ يَسُبُّ الرَّسُولَ ﷺ، فَوَافَقَهُمْ وَسَبَّ الرَّسُولَ، وَجَاءَ نَادِمًا إِلَى الرَّسُولِ ﷺ خَائِفًا مِمَّا حَصَلَ لَهُ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: (كَيْفَ تَجِدُ قَلْبَكَ) قَالَ: مُطْمَئِنًّا بِالْإِيمَانِ، قَالَ: (فَإِنْ عَادُوا فَعُدْ)،

وَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿إِلَّا مَنْ أُرِىهُ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَنِ﴾
 [النحل: ١٠٦] ﴿لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ
 الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا
 مِنْهُمْ تُقَةً﴾ [ال عمران: ٢٨].

Sebagaimana peristiwa yang dialami oleh ‘Ammar bin Yasir—*radhiyallahu ‘anhu*—yang menjadi sebab turunnya ayat ini. Ketika orang-orang kafir menangkap dan terus menyiksanya sampai dia mau mengucapkan celaan terhadap Nabi Muhammad—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—. ‘Ammar pun terpaksa memenuhi keinginan mereka dan mencela Rasulullah. Setelah itu ‘Ammar datang dengan penuh penyesalan kepada Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—dalam keadaan takut dari peristiwa yang dia alami.

Nabi—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—bertanya kepadanya, “Bagaimana engkau dapati hatimu?”

‘Ammar menjawab, “Hatiku tetap tenang dengan keimanan.”

Nabi bersabda, “Jika mereka mengulangi, maka ulangilah!” (HR. ‘Abdurrazzaq di dalam *Al-Mushannaf* 1/360, Ibnu Sa’d 3/249, Ath-Thabari di dalam *At-Tafsir* 14/374, Al-Hakim 2/357, Al-Baihaqi di dalam *Dala’il An-Nubuwwah* 8/208, Ibnu ‘Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* 43/373. As-Suyuthi membawakan riwayat tersebut di dalam *Ad-Durr Al-Mantsur* 4/132).

Allah taala menurunkan ayat, “Kecuali orang yang dipaksa dalam keadaan hatinya tetap tenang dengan keimanan.” (QS. An-Nahl: 106).

“Orang-orang yang beriman tidak boleh menjadikan orang-orang kafir dari selain kaum mukminin sebagai teman setia. Siapa saja yang melakukan hal itu, maka

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Semoga Allah limpahkan selawat dan salam kepada makhluk-Nya yang terbaik, yaitu Nabi Muhammad, juga kepada keluarga dan sahabat beliau.

dia tidak akan mendapatkan pertolongan dari Allah, kecuali apabila dia melindungi diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.” (QS. Ali ‘Imran: 28).

(نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ مُوجِبَاتِ غَضَبِهِ، وَأَلِيمِ عِقَابِهِ) آمِينَ.

“Kita berlindung kepada Allah dari dosa yang menyebabkan datangnya kemurkaan-Nya dan dari pedihnya hukuman-Nya.” Amin.

Tanya Jawab

الْأَسْئَلَةُ

سؤال: مَا هُوَ الْفَرْقُ بَيْنَ الْكَافِرِينَ وَالْمُشْرِكِينَ؟

Tanya: Apa perbedaan antara orang-orang kafir dengan orang-orang musyrik?

الجواب: بينهما عموم وخصوص، الشِّركُ أعمُّ مِنَ الْكُفْرِ، فَكُلُّ مُشْرِكٍ كَافِرٌ، وَلَيْسَ كُلُّ كَافِرٍ مُشْرِكًا، فَالْمُشْرِكُ يَعْبُدُ اللَّهَ وَيَعْبُدُ غَيْرَهُ، وَأَمَّا الْكَافِرُ فَإِنَّهُ يَجْحَدُ وَجُودَ اللَّهِ -جَلَّ وَعَلَا- وَلَا يَعْتَرِفُ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَلَا يَعْتَرِفُ بِدِينٍ مِنَ الْأَدْيَانِ، هَذَا هُوَ الْكَافِرُ الْجَاهِدُ، أَمَّا الْمُشْرِكُ فَهُوَ يَعْتَرِفُ وَيَعْتَقِدُ، وَلَكِنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَيَعْبُدُ

غَيْرُهُ، فَهُوَ مُشْرِكٌ كَافِرٌ، فَكُلُّ مُشْرِكٍ فَإِنَّهُ كَافِرٌ، وَلَيْسَ
 كُلُّ كَافِرٍ يَكُونُ مُشْرِكًا؛ لِأَنَّ الْكَافِرَ قَدْ يَكُونُ مُلْحِدًا
 جَاحِدًا.

Jawab: Antara keduanya ada yang umum dan ada yang khusus. Kesyirikan lebih ~~umum~~ khusus daripada kekufuran. Setiap orang musyrik adalah orang kafir, namun tidak setiap orang kafir adalah orang musyrik.

Orang musyrik beribadah kepada Allah dan beribadah kepada selain Dia. Adapun orang kafir, dia bisa karena menentang adanya Allah—*jalla wa 'ala*—, atau dia tidak mengakui Allah—*'azza wa jalla*—, atau dia tidak mengakui salah satu dari sekian agama. Ini adalah orang kafir lagi pengingkar.

Adapun orang musyrik, dia mengakui dan meyakini, akan tetapi dia beribadah kepada Allah dan beribadah kepada selain Dia. Maka, orang ini musyrik lagi kafir. Jadi setiap orang musyrik, dia kafir dan tidak setiap orang kafir merupakan orang musyrik. Karena orang kafir bisa jadi dia mulhid lagi pengingkar.

سُؤَالٌ: أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ، يَقُولُ: أَشْكَلَ عَلَيْنَا قَوْلُ
الْمُؤَلِّفِ: (الْإِعْرَاضُ عَنْ دِينِ اللَّهِ تَعَالَى لَا يَتَعَلَّمُهُ وَلَا
يَعْمَلُ بِهِ) هَلْ يَدْخُلُ فِيهِ الْعَوَامُّ الْيَوْمَ الَّذِينَ لَا يَفْقَهُونَ
الْعِلْمَ الشَّرْعِيَّ، وَلَا يَرْغَبُونَ بِهِ، وَلَكِنَّهُمْ تَعَلَّمُوا مِنْ
طُفُولَتِهِمُ التَّوْحِيدَ وَعَمِلُوا بِهِ؟

Tanya: Semoga Allah berbuat baik kepada Anda.
Penanya berkata: Ada yang mengganjai pada diri

kami tentang ucapan mualif, “(Pembatal keislaman adalah) berpaling dari agama Allah taala. Dia tidak mempelajarinya dan tidak mengamalkannya.” Apakah orang-orang awam di masa ini masuk kategori ini? Mereka tidak mendalami ilmu syariat dan tidak mencintainya, akan tetapi mereka belajar tauhid dari masa kecil dan mengamalkannya.

الْجَوَابُ: لَا يَدْخُلُ هَؤُلَاءِ لِأَنَّهُمْ عَاجِزُونَ عَنِ التَّعَلُّمِ أَوْ مُتَكَاسِلُونَ عَنِ التَّعَلُّمِ، هُمْ مُسْلِمُونَ وَهُمْ مُؤْمِنُونَ وَيَعْبُدُونَ اللَّهَ، مَا هُمْ مِثْلُ الْمُعْرِضِ، الْمُعْرِضُ الَّذِي مَا لَهُ رَغْبَةٌ فِي الْعِلْمِ وَلَا لَهُ رَغْبَةٌ فِي الدِّينِ، هَذَا هُوَ الْمُعْرِضُ.

Jawab: Mereka ini tidak masuk kategori tersebut karena mereka lemah semangat belajar atau mereka malas belajar. Mereka adalah muslimin dan mukminin. Mereka beribadah kepada Allah. Mereka tidak seperti orang yang berpaling. Orang yang berpaling adalah orang yang tidak memiliki kecintaan terhadap ilmu dan tidak memiliki kecintaan kepada agama. Ini adalah orang yang berpaling.

سُؤَالُ: فَضِيلَةُ الشَّيْخِ، حَاطِبُ بْنُ أَبِي بَلْتَعَةَ عَاوَنَ
الْمُشْرِكِينَ وَالْكَفَرَةَ وَلَمْ يُكْفِرْهُ النَّبِيُّ ﷺ، فَهَلْ كُلُّ
مَنْ عَاوَنَ الْكُفَّارَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يُكْفَرُ؟

Tanya: Wahai syekh yang mulia, Hathib bin Abu Balta'ah membantu orang-orang musyrik dan kafir, namun Nabi—shallallahu 'alaihi wa

sallam—tidak mengafirkannya. Lalu apakah setiap orang dari kaum muslimin yang membantu orang-orang kafir menjadi kafir?

الجواب: حَاطِبُ بْنُ أَبِي بَلْتَعَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَهُ مِنَ السَّوَابِقِ مَا كَفَرَ اللَّهُ بِهِ عَنْهُ؛ لِأَنَّهُ مِنْ أَصْحَابِ بَدْرٍ، وَقَدْ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: (إِنَّ اللَّهَ أَطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ: اْعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ) وَهُوَ مُؤْمِنٌ صَادِقٌ الْإِيمَانِ، وَلَكِنَّهُ فَعَلَ مَا فَعَلَ لِأَنَّهُ تَأَوَّلَ لِنَفْسِهِ، وَظَنَّ أَنَّ هَذَا مَا يَضُرُّ الْمُسْلِمِينَ، وَلِذَلِكَ الرَّسُولُ ﷺ لَمْ يَكْفُرْهُ؛ لِأَنَّهُ صَحَابِيُّ جَلِيلٌ حَصَلَ مِنْهُ خَطَأٌ عَنْ تَأْوِيلٍ، وَلَهُ سَابِقَةٌ كَفَرَتْ عَنْهُ مَا حَصَلَ.

Jawab: Hathib bin Abu Balta'ah—*radhiyallahu 'anhu*—memiliki amalan kebaikan di waktu lampau, yang dengannya Allah hapuskan kesalahannya. Beliau termasuk sahabat yang mengikuti perang Badr, sementara Nabi—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—bersabda, “Sesungguhnya Allah memperhatikan sahabat yang ikut perang Badr lalu berfirman, ‘Berbuatlah sekehendak kalian! Sungguh Aku telah ampuni kalian.’”

Hathib adalah seorang mukmin yang jujur keimanannya, akan tetapi beliau melakukannya karena beliau berasumsi dan mengira bahwa ini tidak merugikan kaum muslimin. Maka dari itu, Rasulullah—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—tidak mengafirkannya karena beliau adalah seorang sahabat yang mulia yang muncul kesalahan darinya karena asumsi keliru. Hathib juga

memiliki kebaikan di masa lalu yang menghapuskan kesalahan yang beliau lakukan.

سُؤَالٌ: أَثَابَكُمُ اللَّهُ، يَقُولُ: هَلِ الْفِطْرَةُ حِجَّةٌ عَلَى مَنْ كَفَرَ؟

Tanya: Semoga Allah memberi pahala kepada Anda. Ada yang bertanya: Apakah fitrah merupakan hujah terhadap orang yang kafir?

الْجَوَابُ: الْحِجَّةُ بِإِرْسَالِ الرُّسُلِ، أَمَّا الْفِطْرَةُ وَحْدَهَا فَلَا تَكْفِي حِجَّةً، لَوْ كَانَتْ الْفِطْرَةُ حِجَّةً مَا أَرْسَلَ اللَّهُ الرُّسُلَ ﴿رِسَالًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حِجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ﴾ [النساء: ١٦٥]، لَا تَعْرِفُ الْوَاجِبَاتِ وَالْمُحَرَّمَاتِ وَالْمَكْرُوهَاتِ، هَذَا مَا يَبِينُهُ إِلَّا

الرُّسُلُ، وَلَكِنَّ الْفِطْرَةَ تَرَبُّةٌ صَالِحَةٌ لِلْخَيْرِ، وَلَكِنَّهَا لَا
تَكْفِي، لَوْ عَاشَ الْإِنْسَانُ عَلَيْهَا وَلَمْ يَتَعَلَّمْ وَلَمْ يَعْمَلْ
شَيْئًا، فَإِنَّهَا لَا تَكْفِي.

Jawab: Hujah adalah dengan diutusnya para rasul. Adapun fitrah semata, tidak cukup sebagai hujah. Andai fitrah merupakan hujah, niscaya Allah tidak akan mengutus para rasul. “Para rasul yang membawa berita gembira dan peringatan agar manusia tidak ada lagi alasan kepada Allah setelah diutusnya para rasul tersebut.” (QS. An-Nisa` : 165).

Engkau tidak bisa mengetahui (dengan fitrah) kewajiban-kewajiban, keharaman-keharaman, dan hal-hal yang dibenci. Ini hanya diterangkan oleh para rasul. Fitrah adalah sifat pembawaan

yang cocok kepada kebaikan. Akan tetapi fitrah saja tidak cukup. Andai seseorang hidup di atas fitrah namun dia tidak belajar, tidak pula beramal sedikit pun, hal itu tidak mencukupi.

سُؤَالٌ: أَثَابَكُمُ اللَّهُ، إِذَا مَدَّ الْكُفَّارُ يَدَهُمْ لِيَصَاحِبُوا، هَلْ
أَعْرَضُ؟

Tanya: Semoga Allah memberi pahala kepada Anda. Apabila orang-orang kafir menjulurkan tangan mereka untuk mengajak bersaman, apakah aku harus menolak?

الْجَوَابُ: إِذَا سَلَمُوا عَلَيْكَ وَمَدُّوا أَيْدِيَهُمْ إِلَيْكَ
فَصَاحِبُهُمْ، مَا فِيهِ بَأْسٌ، أَمَّا أَنْكَ تَبْدُوهُمْ بِالسَّلَامِ
وَبِالْمُصَاحَفَةِ فَهَذَا لَا يَجُوزُ.

Jawab: Jika mereka menyalamimu dan menjulurkan tangan mereka kepadamu, maka jabatlah tangan mereka. Tidak mengapa. Adapun engkau yang memulai salam kepada mereka dan memulai mengajak bersalaman, maka ini tidak boleh.

سُؤَالُ: مَنْ قَالَ بِالذَّهَابِ إِلَى الْعَرَّافِينَ فِي مُحَاوَلَةِ الْبَحْثِ
عَنِ الْمَفْقُودِ مِنَ الْأَمْوَالِ مَثَلًا، وَهُوَ يَعْتَقِدُ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ
الذَّهَابُ إِلَيْهِمْ فِي شِفَاءٍ مِنْ مَرَضٍ؟

Tanya: Bagaimana dengan orang yang berpendapat bolehnya pergi kepada juru tenung dalam upaya mencari sesuatu yang hilang, misalnya harta, dalam keadaan dia meyakini tidak boleh pergi kepada mereka untuk berobat dari suatu penyakit?

الجَوَابُ: لَا تَجُوزُ هَذَا، لِأَنَّ (مَنْ أَتَى عَرَّافًا، لَنْ تُقْبَلَ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا)، (مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ) وَلَمَّا سُئِلَ عَنِ الْكُهَّانِ، قَالَ: (لَا تَأْتِيهِمْ) فَلَا يَجُوزُ الذَّهَابُ إِلَيْهِمْ حَتَّى وَلَوْ لَمْ يَصْدَقْهُمْ.

Jawab: Perbuatan ini tidak dibolehkan, karena (Rasulullah bersabda), “Barang siapa yang datang kepada juru tenung, maka shalatnya selama empat puluh hari tidak akan diterima.”¹⁹

“Barang siapa mendatangi juru tenung atau dukun, lalu membenarkan ucapannya, maka

¹⁹ HR. [Muslim nomor 2230](#), Ahmad nomor 16638, dan Al-Baihaqi di dalam *As-Sunan* 8/138.

benar-benar kafir dengan agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.”²⁰

Ketika Nabi ditanya tentang dukun-dukun, beliau bersabda, “Jangan engkau datangi mereka!”²¹

Jadi tidak boleh pergi kepada mereka, walaupun dia tidak membenarkan mereka.

²⁰ HR. [Abu Dawud nomor 3904](#), [At-Tirmidzi nomor 135](#), An-Nasa'i di dalam *Al-Kubra* nomor 9017, Ahmad nomor 9290 dan 10167, Ibnu Abu Syaibah 4/252, [Ad-Darimi nomor 1136](#), dan Al-Baihaqi di dalam *As-Sunan* 7/198.

²¹ HR. [Muslim nomor 537](#), [An-Nasa'i nomor 1218](#), Ahmad nomor 23762, Ath-Thayalisi nomor 1150, Ibnu Khuzaimah nomor 859, Ibnu Hibban nomor 2247, dan Al-Baihaqi di dalam *As-Sunan* 2/249.

سُؤَالٌ: أَثَابَكُمْ اللهُ، مَنْ أَنْكَرَ حَدِيثًا أَوْ حُكْمًا مِنْ
الْأَحْكَامِ بِدَعْوَى أَنَّ هَذَا حَدِيثٌ أَحَادٌ. هَلْ يَكْفُرُ
بِذَلِكَ؟

Tanya: Semoga Allah memberi pahala kepada Anda. Bagaimana dengan orang yang mengingkari suatu hadis atau salah satu hukum agama dengan alasan bahwa ini hadis ahad. Apakah dia kafir dengan sebab itu?

الْجَوَابُ: لَا يَكْفُرُ بِذَلِكَ إِذَا كَانَ مُتَأَوِّلًا، لِأَنَّ أَكْثَرَ
هَؤُلَاءِ مُقَلِّدُونَ مِنْ قَبْلِهِمْ، وَمُتَأَوِّلُونَ، فَلَا يُكْفَرُونَ،
وَلَكِنْ يُخْطِئُونَ وَيُضَلُّونَ.

Jawab: Dia tidak kafir dengan sebab itu jika dia melakukannya karena penakwilan keliru. Karena

mayoritas mereka adalah orang-orang yang taklid kepada orang sebelum mereka; atau mereka adalah orang-orang yang melakukan penakwilan yang keliru. Sehingga mereka tidak bisa dikafirkan. Akan tetapi mereka dinyatakan keliru dan sesat.

سُؤَالٌ: أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ، يَقُومُ بَعْضُ الْإِخْوَةِ بِفَرْضِ
غَرَامَةٍ مَالِيَةٍ عَلَى مَنْ قَالَ عَلَى زَمِيلِهِ بِكَلِمَةٍ نَائِيَةٍ أَوْ
غَيْرِهَا، ثُمَّ تَجْمَعُ هَذِهِ الْغَرَامَاتُ بَعْدَ قَتَرَةٍ، وَيُقِيمُونَ بِهَا
عِشَاءً أَوْ غَدَاءً، وَإِذَا كَانَ الْخَطَأُ كَبِيرًا فَرَضُوا عَلَى
الْمُخْطِئِ ذَبِيحَةً وَأَصْلَحُوا بَيْنَ الْمُتَخَاصِمِينَ، فَمَا حُكْمُ
هَذَا؟

Tanya: Semoga Allah berbuat baik kepada Anda. Sebagian saudara kita ada yang membuat peraturan denda harta bagi siapa saja yang berkata kepada temannya dengan umpatan atau selainnya. Denda ini dikumpulkan sampai sekian lamanya. Mereka memberlakukannya di waktu petang atau pagi. Apabila pelanggarannya serius, mereka mewajibkan seekor hewan sembelihan bagi yang melanggar dan mereka mendamaikan antara kedua orang yang bertikai. Apa hukum hal ini?

الجواب: هَذَا لَا يَجُوزُ، لِأَنَّهُ لَا يَحِلُّ مَالُ أَمْرِي مُسْلِمٍ إِلَّا بِطِبْيَةِ مَنْ نَفْسِهِ، أَمَا أَنَّهُ يُفْرَضُ عَلَيْهِ وَيُلْزَمُ بِهِ، فَهَذَا حَرَامٌ.

Jawab: Ini tidak boleh karena harta seorang muslim tidak halal kecuali dengan kerelaan dari dirinya. Adapun bila diwajibkan dan dipaksakan, maka ini haram.

سُؤَالٌ: مَا حُكْمُ التَّعْظِيمِ لِلْأَعْبِ كُرَّةٍ مُحْتَرَفٍ كَافِرٍ،
وَيُثْنِي عَلَيْهِ عِنْدَمَا يَتَسَبَّبُ فِي نَصْرِ الْفَرِيقِ؟

Tanya: Apa hukum mengidolakan pemain bola profesional yang kafir dan memujinya, manakala dia menjadi sebab timnya menang?

الْجَوَابُ: مَا أَثْنَى عَلَى كُفْرِهِ وَإِنَّمَا أَثْنَى عَلَى لَعِبِهِ وَمَهَارَتِهِ
فِي لَعِبِهِ، فَعَلَى كُلِّ حَالٍ هَذَا خَطَرٌ وَيَأْثُمُ عَلَيْهِ، وَلَكِنْ
مَا يَصِلُ إِلَى حَدِّ الْكُفْرِ، الْكُفْرُ لَوْ أَنَّهُ مَدَحَهُ عَلَى
كُفْرِهِ، وَعَلَى ضَلَالِهِ، أَوْ شَرِّكَهٖ فَإِنَّهُ يَكُونُ كَافِرًا، أَمَّا

عَلَى لَعِبِ الْكُرَّةِ أَوْ الْمَهَارَةِ فِي صِنَاعَةٍ، فَهَذَا فِيهِ تَعْظِيمٌ
لِلْكَافِرِ وَفِيهِ إِثْمٌ وَلَكِنْ مَا يَصِلُ إِلَى حَدِّ الْكُفْرِ.

Jawab: Dia tidak memuji karena kekafirannya. Dia hanya memuji permainannya atau kepiawaian bermainnya. Bagaimanapun, ini berbahaya dan dia berdosa, akan tetapi tidak sampai kepada batas kekafiran. Kekafiran itu apabila dia memujinya karena kekafirannya atau kesesatannya atau kesyirikannya. Jika demikian, maka dia menjadi kafir.

Adapun memuji orang kafir karena permainan bola atau keterampilan dalam berkarya, maka padanya mengandung sikap memuliakan orang kafir dan padanya ada dosa, akan tetapi tidak sampai pada batas kekafiran.

سُؤَالٌ: أَثَابَكُمْ اللهُ، مَا الْقَوْلُ فِيمَنْ يَقُولُ: لَا يُكْفِرُ
الْمُعَيَّنَ إِلَّا إِذَا اسْتَوْفَى الشُّرُوطَ وَانْتَفَتِ الْمَوَانِعُ؟

Tanya: Semoga Allah memberi pahala kepada Anda. Bagaimana menanggapi orang yang berpendapat tidak boleh mengafirkan orang tertentu kecuali apabila sudah memenuhi syarat-syarat dan penghalang-penghalangnya hilang?

الْجَوَابُ: مَنْ صَدَرَ مِنْهُ الْكُفْرُ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ اعْتِقَادًا
أَوْ شَكًّا فَإِنَّهُ يُحْكَمُ بِكُفْرِهِ، أَمَّا مَا فِي قَلْبِهِ هَذَا لَا يَعْلَمُهُ
إِلَّا اللهُ، نَحْنُ مَا وَكَلْنَا بِالْقُلُوبِ، إِنَّمَا نَحْنُ مُوَكَّلُونَ
بِالظَّاهِرِ، فَمَنْ أَظْهَرَ الْكُفْرَ حَكَمْنَا عَلَيْهِ بِالْكَفْرِ،
وَعَامَلْنَاهُ مُعَامَلَةَ الْكَافِرِ.

Jawab: Barang siapa muncul darinya kekufuran baik berupa ucapan, perbuatan, keyakinan, atau keraguan, maka dia ditetapkan kekafirannya. Adapun apa yang ada di dalam hatinya, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Kita tidak dipasrahi untuk mengetahui isi hati. Kita hanya disertai lahirnya, sehingga barang siapa yang menampakkan kekafiran, maka kita tetapkan kekafiran padanya dan kita perlakukan dia sebagai orang kafir.

سُؤَالٌ: مَا حُكْمُ مُشَاهَدَةِ أَفْعَالِ السَّحَرَةِ، وَلَوْ لَمْ يَعْتَقِدْ
فِيمَا يَفْعَلُهُ؟

Tanya: Apa hukum menyaksikan praktik tukang sihir walaupun tidak meyakini kebenaran perbuatannya?

الجواب: هَذَا رَضِيَ بِالْمُنْكَرِ.

Jawab: Ini adalah bentuk sikap rida dengan kemungkaran.

سُؤَالٌ: أَثَابَكُمْ اللهُ، شَخْصٌ يَلْجَأُ إِلَيْهِ النَّاسُ قَبْلَ حَفْرِ
الْأَبَارِ، وَيَدَّعِي أَنَّهُ يَرَى الْمَاءَ، وَيَقُومُ النَّاسُ بِتَصَدِيقِهِ!!

Tanya: Semoga Allah memberi pahala kepada Anda. Ada seseorang yang apabila orang-orang hendak menggali sumur, mereka minta tolong kepadanya. Dia mengklaim bahwa dia bisa melihat air (di dalam tanah) dan orang-orang pun membenarkannya.

الجواب: هُوَ مَا يَدَّعِي أَنَّهُ يَرَى الْمَاءَ، وَلَكِنْ يَدَّعِي أَنَّهُ
يَعْرِفُ التُّرْبَةَ وَأَنْوَاعَ الشَّجَرِ الَّتِي فِي الْأَرْضِ، عَلَامَاتٍ

يَسْتَدِلُّونَ بِهَا، هَذَا لَا بَأْسَ، لَأنَّهُ يَسْتَدِلُّ بِأَشْيَاءَ
ظَاهِرَةٍ، وَهِيَ نَوْعُ التُّرْبَةِ نَوْعُ الشَّجَرِ الَّذِي يَنْبُتُ فِي
الْأَرْضِ بِحُكْمِ خَبَرَتِهِمْ بِهَذِهِ الْأُمُورِ.

Jawab: Orang itu tidak mengklaim bahwa dia bisa melihat air. Akan tetapi dia bisa mengenali tanah dan jenis-jenis pohon di permukaan bumi. Itu adalah tanda-tanda yang menunjukkan keberadaan air. Ini tidak mengapa karena dia mengambil kesimpulan dengan tanda-tanda yang tampak. Yaitu jenis tanah atau jenis pohon yang tumbuh di permukaan tanah berdasarkan pengalaman mereka dalam bidang ini.

* * *

Daftar Pustaka

Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin 'Abdullah.
Silsilah Syarh Ar-Rasa'il. Kairo: Dar Al-
Imam Ahmad, 2011.